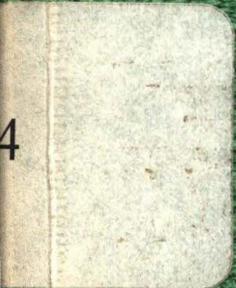


SISTEM SAPAAN
BAHASA TOLAKI



4



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

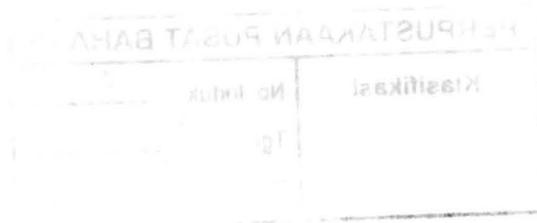
SISTEM SAPAAN BAHASA TOLAKI

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL Nasional
2004

SISTEM SAPAAN BAHASA TOLAKI



Abdul Kadir Mulya
Zainuddin Hakim
Zalili Sailan
Firdaus Alamsyah



PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL Nasional
2004

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|---|---|
| Klasifikasi PB 306.44 SIS | No. Induk : <u>424</u> Tgl. : <u>22/2005</u> Ttd. : <u>Eem</u> |

S

Penyunting
Amran Purba

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

499.253 15

SIS

S Sistem Sapaan Bahasa Tolaki/Abdul Kadir Mulya, Zainuddin
 Hakim, Zalili Sailan, dan Firdaus Alamsyah.-- Jakarta: Pusat
 Bahasa, 2004

ISBN 979 685 458 1

1. BAHASA TOLAKI--SOSIOLINGUISTIK

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Masalah kebahasaan tidak terlepas dari perkembangan kehidupan masyarakat pada lingkungannya. Di dalam masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan sebagai akibat adanya tatanan kehidupan dunia baru yang bercirikan keterbukaan melalui globalisasi dan teknologi informasi yang canggih. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi dan pelayanan kebahasaan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan, (4) pasyarakatkan hasil pengembangan bahasa melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang bahasa melalui penataran, pelatihan, sayembara mengarang, pemberian penghargaan, dan (6) penerbitan.

Dalam bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian bahasa Indonesia dan daerah melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses penilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan doku-

men dan rujukan tentang penelitian kebahasaan di Indonesia. Penerbitan buku *Sistem Sapaan Bahasa Tolaki* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Drs. Amran Purba selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini saya ucapkan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan karena atas karunia-Nya tim dapat menyelesaikan penelitian ini sesuai dengan rencana. Keberhasilan yang dicapai itu adalah berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, sewajarnya kami menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sulawesi Selatan yang telah memberikan kepercayaan dan dukungan dana untuk melaksanakan penelitian ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada Kepala Balai Penelitian Bahasa Ujung Pandang yang telah meluaskan kami untuk ikut dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga tak lupa disampaikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah memberikan izin kepada tim untuk mengadakan penelitian. Kepada Drs. Mardhan, tokoh masyarakat Tolaki dan Dosen FKIP Universitas Haluoleo, Kendari selaku narasumber, tak lupa kami sampaikan terima kasih yang tulus.

Akhirnya, kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam proses penelitian ini, kami menyampaikan terima kasih. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dalam penginformasian kebahasaan dalam usaha pelestarian dan pemerdayaan khazanah budaya nasional Indonesia.

Ujung Pandang, Februari 1998

Ketua Tim

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa | iii |
| Ucapan Terima Kasih | v |
| Daftar Isi | vi |
| Daftar Tabel | viii |
| | |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Masalah | 11 |
| 1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan | 12 |
| 1.4 Asumsi dan Hipotesis | 12 |
| 1.4.1 Asumsi | 12 |
| 1.4.2 Hipotesis | 12 |
| 1.5 Kerangka Teori | 13 |
| 1.6 Metode dan Teknik | 14 |
| 1.7 Sumber Data dan Percontoh | 14 |
| | |
| Bab II Metodologi Penelitian | 16 |
| 2.1 Nara Sumber | 16 |
| 2.2 Instrumen Penelitian | 17 |
| 2.3 Penjaringan Data | 18 |
| 2.4 Analisis Data | 19 |
| | |
| Bab III Sistem Sapaan Bahasa Tolaki | 20 |
| 3.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Tolaki | 20 |
| 3.2 Bentuk Kata Sapaan Bahasa Tolaki | 20 |
| 3.3 Penggunaan Kata Sapaan | 21 |
| 3.3.1 Penggunaan Kata Sapaan di Kalangan Remaja | 21 |

| | |
|--|------------|
| 3.3.1.1 P1 dan P2 Wanita Remaja | 21 |
| 3.3.1.2 P1 dan P2 Pria Remaja | 44 |
| 3.3.2 Penggunaan Kata Sapaan di Kalangan Dewasa | 62 |
| 3.3.2.1 P1 dan P2 Wanita Dewasa | 62 |
| 3.3.2.2 P1 dan P2 Pria Dewasa | 81 |
| 3.3.3 Penggunaan Kata Sapaan dalam Kasus Kekerabatan | 99 |
| Bab IV Penutup | 113 |
| Daftar Pustaka | 116 |
| Lampiran | 117 |

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 2 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 3 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 4 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 5 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 6 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 7 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 8 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 9 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)

- Tabel 10 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 < P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 11 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 = P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 12 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Remaja ($P1 > P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 13 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 < P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 14 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 = P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 15 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 > P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 16 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 < P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 17 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 = P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 18 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 > P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 19 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 < P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 20 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 = P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 21 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 > P2$)
dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)

- Tabel 22 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 23 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 24 Bentuk Sapaan Sesama Pria Remaja ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 25 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 26 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 27 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 28 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 29 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 30 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 31 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 32 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)

- Tabel 33 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 34 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 35 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 36 Bentuk Sapaan Sesama Wanita Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 37 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 38 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 39 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Resmi)
- Tabel 40 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 41 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 42 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Resmi)
- Tabel 43 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)

- Tabel 44 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 45 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 46 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 < P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 47 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 = P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 48 Bentuk Sapaan Sesama Pria Dewasa ($P1 > P2$) dan Frekuensi Pemakaiannya (Tidak Akrab, Tidak Resmi)
- Tabel 49 Sapaan kepada Ayah (Situasi Resmi)
- Tabel 50 Sapaan kepada Ayah (Situasi Tidak Resmi)
- Tabel 51 Sapaan kepada Ibu (Situasi Resmi)
- Tabel 52 Sapaan kepada Ibu (Situasi Tidak Resmi)
- Tabel 53 Sapaan kepada Suami (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 54 Sapaan kepada Istri (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 55 Sapaan kepada Kakek (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 56 Sapaan kepada Nenek (Situasi Resmi)
- Tabel 57 Sapaan kepada Nenek (Situasi Tidak Resmi)

- Tabel 58 Sapaan kepada Paman (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 59 Sapaan kepada Bibi (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 60 Sapaan kepada Ipar Perempuan (Situasi Resmi)
- Tabel 61 Sapaan kepada Ipar Perempuan (Situasi Tidak Resmi)
- Tabel 62 Sapaan kepada Ipar Laki-Laki (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 63 Sapaan kepada Keminakan (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)
- Tabel 64 Sapaan kepada Kakak (Situasi Resmi)
- Tabel 65 Sapaan kepada Kakak (Situasi Tidak Resmi)
- Tabel 66 Sapaan kepada Adik (Situasi Resmi dan Tidak Resmi)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di wilayah Kepulauan Nusantara terdapat ratusan bahasa daerah yang hidup berdampingan dengan bahasa nasional, bahasa Indonesia. Salah satu di antaranya adalah bahasa Tolaki yang terdapat di Sulawesi Tenggara. Selain bahasa Tolaki di wilayah tersebut terdapat pula beberapa bahasa daerah lain yang merupakan alat komunikasi intraetnik di kalangan mereka yang berfungsi sebagai penanda jatidiri atau lambang identitas pemakai bahasa yang bersangkutan. Bahasa-bahasa tersebut, antara lain, bahasa Binongko, bahasa Mawasangka, dan bahasa Cia-Cia.

Bahasa Tolaki merupakan bahasa daerah di Sulawesi Tenggara yang paling besar jumlah penuturnya dan memegang peranan yang cukup besar dalam berbagai sektor kehidupan, terutama dalam sektor kebudayaan.

Di samping sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, bahasa Tolaki juga berfungsi sebagai sarana pendukung sekaligus sebagai perekam budaya daerah. Hal itu tercermin dalam karya-karya sastra, kesenian, dan adat-istiadat atau upacara adat yang pada umumnya disampaikan dalam bahasa Tolaki (Pattiasina, 1983).

Sebagai bahasa yang hidup, bahasa Tolaki mempunyai kedudukan dan fungsi penting bagi masyarakat penuturnya. Dalam kegiatan sehari-hari dan dalam kegiatan kemasyarakatan atau kebudayaan, bahasa Tolaki merupakan wahana yang amat penting bagi masyarakatnya, di samping bahasa Indonesia. Di sisi lain, bahasa Tolaki merupakan salah satu lambang identitas dan sekaligus sebagai sarana pemersatu masyarakat pendukungnya. Dengan kata lain, bahasa Tolaki memiliki peranan penting dalam masyarakat Tolaki yang telah lama menjadi sasaran atau

objek kajian dan penelitian. Hal itu terbukti dengan adanya sejumlah hasil penelitian tentang bahasa Tolaki seperti berikut.

- 1) Struktur Bahasa Tolaki oleh Pattiasina, *et al.*, 1978,
- 2) Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tolaki oleh Pattiasina *et al.*, 1980,
- 3) Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Tolaki oleh Pattiasina, *et al.*, 1983,
- 4) Sistem Perulangan Bahasa Tolaki oleh Usmar, *et al.*, 1985,
- 5) Kata Tugas dalam Bahasa Tolaki oleh Abdul Muthalib, *et al.*, 1985,

Walaupun penelitian bahasa Tolaki sudah sudah beberapa kali dilaksanakan, hasil penelitian itu lebih banyak berkisar pada pencarian unsur dan kaidah secara deskriptif (Sailan, 1995). Hal itu dapat dilihat pada penelitian Pattiasina (1978) yang hanya mendeskripsikan secara umum bahasa Tolaki, baik menyangkut fonologi, morfologi maupun sintaksisnya; Pattiasina (1980) lebih memperdalam kajiannya pada pembentukan kata dalam bahasa Tolaki melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pema-jemukan serta pengkajian terhadap kalimat, baik kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Salah satu ciri pembeda yang dapat ditemukan dalam penelitian tersebut ialah bahasa Tolaki tidak mengenal gugus konsonan, sebagaimana yang lazim ditemukan pada bahasa-bahasa yang lain, seperti bahasa Indonesia. Bahasa Tolaki termasuk bahasa vokalis sebab selalu diakhiri dengan fonem vokal.

Pattiasina (1983) lebih memperdalam kajiannya mengenai kata kerja bahasa Tolaki. Dalam penelitian itu digambarkan ciri-ciri kata kerja, baik ciri morfologis maupun ciri sintaksisnya, berbagai imbuhan pembentuk kata kerja, serta pengaruh makna yang diakibatkan oleh imbuhan tersebut.

Usmar (1985) lebih mengkhususkan pembahasaannya pada jenis-jenis perulangan dan maknanya dalam bahasa Tolaki. Sementara itu, Muthalib (1985) lebih mengkhususkan pengkajiannya pada ciri, jenis, bentuk, fungsi, dan makna kata tugas (*function words*).

Tulisan lain tentang bahasa Tolaki adalah sebagai berikut.

- 6) Kamus Tolaki-Indonesia oleh Usmar *et al.*, 1984,
- 7) Struktur Sastra Lisan Tolaki oleh Sande *et al.*, 1986, dan
- 8) Tata Bahasa Tolaki oleh Sailan *et al.*, 1995.

Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa sistem sapaan bahasa Tolaki belum pernah diteliti secara khusus. Salah satu penelitian yang menyinggung kata sapaan bahasa Tolaki ialah yang dilakukan oleh Tarimana (1989) dengan judul *Kebudayaan Tolaki*. Dalam penelitian itu disinggung kata sapaan yang dipakai dalam lingkungan kekerabatan masyarakat Tolaki. Sistem istilah kekerabatan dalam bahasa Tolaki mengenal 20 istilah sapaan dan 88 istilah acuan seperti terlihat pada kutipan berikut.

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|---------------------|--------------------------|--|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 1. | | <i>kotukombo</i> | saudara kandung seayah dan seibu, saudara kandung seayah lain ibu, saudara kandung seibu lain ayah |
| 2. | <i>kāka</i> | <i>i kāka</i> | abang, kakak |
| 3. | | <i>kāka langgai</i> | abang |
| 4. | | <i>kāka ndina</i> | kakak |
| 5. | | <i>kāka nggotu-kombo</i> | abang kakak kandung |
| 6. | | <i>kāka mboteha</i> | abang, kakak sepupu |
| 7. | <i>ndukāka</i> | | abang, kakak (panggilan sayang) |
| 8. | | <i>i hai</i> | adik |
| 9. | | <i>hai langgai</i> | adik laki-laki |
| 10. | | <i>hai ndina</i> | adik perempuan |
| 11. | | <i>hai nggotu-kombo</i> | adik kandung |
| 12. | | <i>hai mboteha</i> | adik sepupu |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya | |
|-----|-----------------------|---------------------------|---------------------------|---|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | | |
| 13. | <i>nduhai</i> | | adik (panggilan sayang) | |
| 14. | | <i>poteha</i> | sepupu | |
| 15. | | <i>poteha monggo aso</i> | sepupu derajat satu | |
| 16. | | <i>poteha monggo ruo</i> | sepupu derajat dua | |
| 17. | | <i>poteha monggo tolu</i> | sepupu derajat tiga | |
| 18. | | <i>ama</i> | <i>i ama</i> | ayah |
| 19. | | | <i>i ina</i> | ibu |
| 20. | | | <i>ana</i> | anak |
| 21. | | | <i>ana langgai</i> | anak laki-laki |
| 22. | | | <i>ana ndina</i> | anak perempuan |
| 23. | | | <i>ana iliwua</i> | anak sulung |
| 24. | | | <i>ana iliwia langgai</i> | anak sulung laki-laki |
| 25. | | | <i>ana iliwua ndina</i> | anak sulung perempuan |
| 26. | | | <i>anai'uhu</i> | anak bungsu |
| 27. | | | <i>anai'uhu langgai</i> | anak bungsu laki-laki |
| 28. | | | <i>anai'uhu ndina</i> | anak bungsu perempuan |
| 29. | | | <i>anaitonga</i> | anak tengah |
| 30. | <i>tinda iliwua</i> | | adik dari anak sulung | |
| 31. | <i>tinda anai'uhu</i> | | anak kedua dari bungsu | |
| 32. | <i>māma</i> | | <i>irama</i> | paman |
| 33. | | | <i>māma nggotu-</i> | paman kandung (saudara kandung laki-laki dari ayah dan ibu) |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya | |
|-----|-------------------------|----------------------|--|---|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | | |
| 34. | <i>naina</i> | <i>māma mbeteħa</i> | paman sepupu (saudara sepupu dari ayah dan ibu) | |
| 35. | | <i>māma ndonia</i> | paman muda (lebih muda usia daripada kemenakan) | |
| 36. | | <i>i naina</i> | bibi | |
| 37. | | <i>naina nggotu-</i> | bibi kandung (saudara kandung perempuan dari ayah dan ibu) | |
| 38. | | <i>naina mboteha</i> | bibi sepupu (saudara sepupu perempuan dari ayah dan ibu) | |
| 39. | | <i>naina ndonia</i> | bibi muda (lebih muda usia daripada kemenakan) | |
| 40. | | <i>laki'ana</i> | <i>i laki'ana</i> | kemenakan (anak dari saudara kandung) |
| 41. | | | <i>lali'ana langgai</i> | kemenakan laki-laki |
| 42. | | | <i>laki'ana ndina</i> | kemenakan perempuan |
| 43. | | | <i>laki'ana mbu'umba'a</i> | kemenakan kandung (anak kandung dari saudara kandung) |
| 44. | <i>laki'ana mboteha</i> | | kemenakan sepupu (anak kandung dari saudara sepupu) | |
| 45. | <i>laki'ana motuo</i> | | kemenakan tua (lebih tua usia daripada paman atau bibi) | |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|---------------------|-------------------------|--|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 46. | <i>baisa</i> | <i>o wali, langgai</i> | suami |
| 47. | | <i>o wali, sanggina</i> | istri |
| 48. | | <i>wali ndonia</i> | suami muda (lebih muda usia daripada istri) |
| 49. | | <i>wali motuo</i> | istri tua (lebih tua usia daripada suami) |
| 50. | | <i>sa'elowa, sa'o</i> | istri dari suami ego |
| 51. | | <i>ibaisa</i> | mertua (ayah dan ibu istri; ayah dan ibu suami) |
| 52. | | <i>baisa langgai</i> | menantu (suami anak; istri anak) |
| 53. | | <i>baisa ndina</i> | mertua laki-laki |
| 54. | | <i>baisa mbu'</i> | mertua perempuan |
| | | | mertua kandung (ayah dan ibu kandung istri, ayah dan ibu kandung suami); menantu kandung (suami anak kandung istri anak kandung) |
| 55. | | <i>baisa mboteha</i> | mertua sepupu (paman dan bibi istri, paman dan bibi suami); menantu sepupu (suami kemenakan, istri kemenakan) |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|----------------------|------------------------|---|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 56. | | <i>baisa ndonia</i> | saudara muda mertua (lebih muda usia daripada menantu) |
| 57. | <i>baisa lai'ana</i> | <i>baisa laki'ana</i> | menantu kemenakan (suami kemenakan, istri kemenakan) |
| 58. | <i>baisa awo</i> | <i>baisa awo</i> | mertua tiri (ayah tiri dan ibu tiri istri, ayah tiri dan ibu tiri suami); menantu tiri (sumi dari anak tiri dan istri dari anak tiri) |
| 59. | <i>baisa</i> | <i>baisa mbue</i> | mertua kakek, mertua nenek (kakak dan nenek istri, kakek dan nenek suami) |
| 60. | <i>awo</i> | <i>i awo</i> | ayah tiri, ibu tiri, anak tiri |
| 61. | | <i>ama awo</i> | ayah tiri |
| 62. | | <i>ina awo</i> | ibu tiri |
| 63. | | <i>ana awo</i> | anak tiri |
| 64. | <i>ela</i> | <i>i ela</i> | ipar laki-laki (saudara kandung laki-laki istri, suami dari saudara kandung perempuan) |
| 65. | | <i>ela nggotukombo</i> | ipar kandung laki-laki (saudara kandung laki-laki istri, suami dari saudara kandung perempuan) |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|---------------------|--------------------------|---|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 66. | <i>hine</i> | <i>ela mbotеха</i> | ipar sepupu laki-laki (saudara sepupu istri, suami dari saudara sepupu perempuan) |
| 67. | | <i>i hine</i> | ipar perempuan (saudara perempuan istri), ipar laki-laki (saudara laki-laki suami, suami dari saudara perempuan yang disapa dan disebut oleh saudara perempuan istri) |
| 68. | | <i>hine nggotu-kombo</i> | ipar kandung perempuan (saudara kandung perempuan dari istri), ipar kandung laki-laki (saudara kandung laki-laki dari suami, suami dari saudara kandung perempuan yang disapa dan disebut oleh saudara kandung perempuan istri) |
| 69. | | <i>hine mbotеха</i> | ipar sepupu perempuan (saudara sepupu perempuan dari istri, saudara sepupu laki-laki dari suami), ipar sepupu laki-laki (suami dari saudara sepupu perempuan yang disapa dan disebut oleh saudara perempuan istri) |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|---------------------|--------------------------|---|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 70. | <i>bea</i> | <i>i bea</i> | saudara perempuan dari suami istri suami, istri dari saudara laki-laki yang disapa dan disebut oleh saudara perempuan suami |
| 71. | | <i>bea anggotu-kombo</i> | saudara kandung perempuan dari suami, istri dari saudara kandung laki-laki yang disapa dan disebut oleh saudara kandung suami |
| 72. | | <i>bea mboteha</i> | saudara sepupu perempuan suami, istri dari saudara sepupu laki-laki yang disapa dan disebut oleh saudara sepupu suami |
| 73. | <i>asa</i> | <i>i asa</i> | suami dari saudara, perempuan dari istri, istri dari saudara laki-laki suami |
| 74. | | <i>asa nggotu-kombo</i> | suami dari saudara kandung perempuan dari istri, istri dari saudara kandung suami |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|-----|---------------------|--------------------------|--|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 75. | <i>pue</i> | <i>asa mboteha</i> | suami dari saudara sepupu perempuan dari istri, istri dari saudara laki-laki suami |
| 76. | | <i>i pue</i> | kakek, nenek (ayah dan ibu dari masing-masing ayah dan ibu) |
| 77. | | <i>pue langgai</i> | kakek |
| 78. | | <i>pue ndina</i> | nenek |
| 79. | | <i>pue mbu'umba'a</i> | kakek dan nenek kandung |
| 80. | | <i>pue mboteha</i> | kakek dan nenek sepupu |
| 81. | | <i>pue ndonia</i> | kakek muda, nenek muda (lebih muda daripada cucu) |
| 82. | | <i>pue tuko</i> | ayah dan ibu dari kakek dan nenek (piut dan biut) |
| 83. | | <i>pue sele</i> | ayah dan ibu dari piut dan biut (buyut) |
| 84. | | <i>pue usa-usa</i> | ayah dan ibu dari buyut |
| 85. | | <i>pue mbinesuko-ako</i> | ayah dan ibu dari ayah dan ibu dari buyut |
| 86. | | <i>matembue</i> | leluhur |
| 87. | | <i>i mbue</i> | cucu (anak dari anak) |
| 88. | | <i>mbue tuko</i> | cici (anak dari cucu) |

**Istilah Kekerabatan
dalam Bahasa Tolaki dengan Denotasi (lanjutan)**

| No. | Istilah Kekerabatan | | Denotasinya |
|------------|---------------------|--------------------------------------|--|
| | Istilah Sapaan | Istilah Acuan | |
| 89. 90. | | <i>mbue sele</i> <i>mbue mtuo</i> | cece (anak dari cici) cucu tua (lebih tua usia dari kakek dan nenek) |

Penelitian terhadap sistem sapaan bahasa Tolaki ini sangat penting dan sangat bermanfaat bagi kemasyarakatan, khususnya sistem sapaan dalam bahasa Tolaki, sebagai adanya peran bahasa Tolaki bagi masyarakat pendukungnya. Pendeskripsian tentang sistem sapaan bahasa Tolaki ikut memberikan gambaran tentang sistem pola bahasa dan berbahasa yang berhubungan pula dengan sistem dan struktur masyarakat penuturnya dalam konteks tata nilai budaya masyarakat suku Tolaki (lihat Mbete, 1986).

1.2 Masalah

Dari latar belakang di atas diketahui bahwa sistem sapaan bahasa Tolaki belum pernah diteliti secara khusus. Oleh karena itu, aspek kebahasaan ini perlu diteliti dan dideskripsikan secara lebih dini. Masalah pokok yang menjadi bahasa di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel hubungan antarapenutur, baik hubungan kekerabatan, tingkat keakraban maupun hubungan antarlapisan sosial.
- 2) Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel situasi dan tempat.
- 3) Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel usia.
- 4) Pola pemakaian sistem sapaan bahasa Tolaki menurut variabel jenis kelamin.

1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem sapaan bahasa Tolaki. Melalui pendeskripsian itu dapat diungkapkan pola-pola pemakaian bentuk sapaan dalam berbagai variabel yang melatarbelakanginya. Selain itu, penelitian ini akan menambah khazanah hasil penelitian tentang bahasa Tolaki. Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk kajian lanjutan dalam bidang linguistik, khususnya tentang bahasa Tolaki.

Hasil yang diharapkan adalah naskah risalah penelitian yang berisi pemerian sistem dan bentuk sapaan masyarakat Tolaki dalam berinteraksi sesamanya.

1.4 Asumsi dan Hipotesis

1.4.1 Asumsi

Antara masyarakat penutur dengan bahasanya terjalin hubungan yang sangat erat. Keeratan hubungan itu memungkinkan hadirnya peran atau fungsi bahasa tersebut dalam konteks sistem dan nilai budaya masyarakat penuturnya. Hal itu berlaku pula dalam bahasa dan etnik Tolaki. Sebagai kelompok etnik tertentu, masyarakat Tolaki sejak dahulu telah memiliki sistem dan nilai budaya dan peradaban yang sudah mengakar dengan bahasa Tolaki sebagai medianya.

Berdasarkan gambar di atas, bahwa penelitian bahasa Tolaki dilaksanakan dengan asumsi, bahasa Tolaki memiliki seperangkat bentuk sapaan yang digunakan secara bersistem dalam hubungan dengan sosial budaya masyarakat penuturnya.

1.4.2 Hipotesis

Berdasarkan asumsi di atas hipotesis dapat dijabarkan sebagai berikut.

- (1) Bahasa Tolaki memiliki seperangkat bentuk sapaan yang dipakai secara bersistem berdasarkan pola hubungan penyapa dan yang disapa (pesapa).
- (2) Bahasa Tolaki memiliki unsur-unsur sapaan jika variabel hubungan antarpenerutur itu dilihat dari sudut hubungan kekerabatan, tingkat keakraban, hubungan antarlapisan masyarakat, tempat, situasi, usia, dan jenis kelamin.

- (3) Bahasa Tolaki memiliki variasi penggunaan bentuk sapaan akibat hubungan antara penutur dalam segala bentuk dan tingkatannya.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori sosiolinguistik seperti yang dikembangkan oleh Bright (1971).

Dalam kajian sosiolinguistik diakui adanya anggapan bahwa antara struktur bahasa dan struktur masyarakat terdapat kaitan yang sistematis (Bright, 1971). Hal itu berarti bahwa variasi kata sapaan yang terdapat dalam bahasa mencerminkan tingkat kepribadian pemakai bahasa atau masyarakat penuturnya. Keeratan hubungan itu dapat dimaklumi sebab antara bahasa dan masyarakat merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, berdasarkan konteks sosiolinguistik dapat ditentukan unsur-unsur yang dapat dikaji, misalnya siapa yang berbicara, dengan siapa atau kepada siapa ia berbicara, di mana dan dalam situasi yang bagaimana pembicaraan itu berlangsung, variasi apa saja yang muncul, dan topik-topik yang dibicarakan (Fishman, 1972).

Sehubungan dengan itu, Yatim (1983) menyatakan bahwa bahasa tidak pernah digunakan dalam masyarakat yang vakum (*sosial vacuum*). Beberapa faktor yang mempengaruhi aturan penggunaan bahasa jika dilihat dari sudut variabel psikologis dan sosiokultural adalah (1) hubungan peran penutur, (2) usia penutur, (3) jabatan penutur, (4) jenis-jenis fungsi bahasa, dan (5) kefasihan berbahasa.

Pemakaian bahasa, khususnya bentuk-bentuk sapaan, selain memiliki kaitan sosial juga memiliki hubungan yang erat dengan pola-pola budaya berbahasa sebagai salah satu wujud perilaku sosial. Hal itu berarti bahwa bahasa merupakan perangkat pilihan yang bersifat terbuka bagi anggota masyarakat dalam mewujudkan tingkah laku sosialnya. Perangkat perilaku berbahasa itu berada dalam konteks kebudayaan, dan setiap wujud perilaku berbahasa itu muncul dalam situasi tersebut. Oleh karena itu, bentuk-bentuk kebahasaan secara fungsional dapat dilihat dan digunakan sesuai dengan latar situasi berlangsungnya komunikasi verbal dalam sistem komunikasi sosial (Mbetse, 1986). Variasi bentuk sapaan mempunyai fungsi tertentu dalam konteks sosiolinguistik. Artinya, variasi bentuk sapaan itu memperlihatkan adanya hubungan antara segi keba-

hasaan dan faktor di luar bidang kebahasaan, khususnya segi-segi sosial kemasyarakatan.

Perlu pula disadari bahwa pembahasan sistem sapaan bahasa Tolaki tidak akan tuntas mengaitkannya dengan pembahasan mengenai sistem istilah kekerabatan. Dalam hubungan dengan masalah ini Koentjaraningrat (1990) membedakan antara istilah menyapa dan istilah menyebut. Penggunaan istilah sapaan yang tepat dapat terjadi jika diawali dengan pengenalan atas istilah sebutan yang diberikan kepada orang yang disapa itu. Istilah tersebut dipakai jika penyapa dan pesapa (yang disapa) menyebut-nyebut orang lain yang tidak terlibat dalam situasi berlangsungnya pembicaraan.

1.6 Metode dan Teknik

Penelitian ini bersifat sosiolinguistik. Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada perspektif dasar yang melihat hubungan antara struktur masyarakat dari satu pihak dan struktur bahasa di pihak lain.

Ada dua cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data primer dan (2) pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui teknik kuesioner dan wawancara terstruktur dengan menyiapkan daftar pertanyaan. Informan yang diwawancarai tidak diberikan kuesioner. Sebaliknya, informan yang diberikan kuesioner tidak diwawancarai. Apabila telah terkumpul, data lalu diklasifikasi menurut variasinya. Selanjutnya, data itu dibandingkan dan dilihat kendala pemakaiannya. Pengelompokan kendala itu dilakukan secara generalisasi. Setelah itu, data yang sudah diklasifikasi itu dikartukan.

Data sekunder diperoleh dari studi pustaka, yakni naskah cerita Tolaki dan tulisan lain yang menggunakan bahasa Tolaki.

1.7 Sumber Data dan Percontoh

Sumber data primer penelitian ini diperoleh dari masyarakat tutur bahasa Tolaki yang bertempat tinggal dan dibesarkan di lima wilayah kecamatan, yakni (1) Kecamatan Wawotabi, (2) Kecamatan Asera, (3) Kecamatan Sampara, (4) Kecamatan Wundulako, dan (5) Kecamatan Mowewe. Dengan teknik wawancara telah diperoleh data lapangan dari 20

narasumber sebagai percontoh. Selain itu, data telah diperoleh dari kuesioner yang telah dibagi-bagikan kepada 100 informan. Dari 100 kuesioner yang dibagi itu, hanya 80 buah yang laik olah (80%) dan 20 yang tidak laik olah (20%) karena jarang terisi atau isianya tidak jelas.

Pembatasan jumlah narasumber dan informan ini disesuaikan dengan keterbatasan waktu dan tenaga peneliti yang ada. Namun, jumlah itu masih dianggap representatif.

Narasumber dan informan adalah penutur bahasa Tolaki dari kelompok usia remaja (17 tahun) dan usia dewasa (18 tahun) yang dianggap sehat. Setiap kelompok usia yang diwawancarai dan yang diberi kuesioner dibagi berdasarkan jenis kelamin.

Jumlah responden untuk setiap wilayah pengamatan terdiri atas sepuluh pria dan sepuluh wanita yang dianggap representatif mengisi kuesioner. Yang diwawancarai sebanyak dua wanita dan dua pria untuk setiap titik pengamatan sebagai bahan pengecekan terhadap isian kuesioner.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Nara Sumber

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji sistem bentuk kata sapaan bahasa Tolaki, narasumber atau informan yang dipakai untuk mendapatkan data adalah penutur asli bahasa Tolaki yang bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Wawotobi, Asera, Sampara, Wundulako, dan Mowewe. Yang dimaksud dengan penutur asli bahasa Tolaki adalah orang yang berbahasa ibu bahasa Tolaki dalam bertutur sehari-hari dan bernenek moyang asli Tolaki.

Penutur asli bahasa Tolaki yang direkrut sebagai narasumber adalah kelompok usia remaja (17 tahun) dan usia dewasa (18 tahun) yang sehat. Penutun usia remaja menyikuti pendapat Ervin Tripp (1972), yaitu sebagai usia seseorang yang dianggap sudah menyelesaikan sekolah menengah. Walaupun demikian, tingkat pendidikan bukan menjadi ukuran dalam menentukan bentuk-bentuk sapaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data dapat diperoleh dari narasumber berdasarkan kelompok umur dengan tidak mempertimbangkan tingkat pendidikannya.

Jumlah narasumber ditetapkan 100 orang yang terbagi menjadi lima wilayah. Pembatasan jumlah narasumber itu didasarkan atas keterbatasan waktu dan tenaga peneliti. Namun, jumlah itu dianggap sudah cukup memadai untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ada dua cara yang ditempuh untuk mendapatkan data, yaitu melalui teknik wawancara yang diharapkan diperoleh data lapangan dari 20 orang narasumber sebagai percontohan dan melalui kuesioner yang diberikan kepada sebanyak 100 orang narasumber, yang penyebarannya langsung dilakukan oleh peneliti. Hal itu dilakukan agar kuesioner dapat diisi langsung dan dikembalikan pada waktu itu juga. Penyebaran kuesioner di kelima wilayah Tolaki

didasarkan atas kelompok usia yang sudah disebutkan di atas dan jenis kelaminnya. Narasumber yang diwawancarai pada setiap wilayah juga terdiri atas 2 pria dan 2 wanita yang dibagi lagi dalam usia remaja dan dewasa. Selain itu, buku atau tulisan yang menggunakan bahasa Tolaki juga dijadikan sumber data tulisan.

2.2 Instrumen Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, tim peneliti menggunakan instrumen untuk menyaring data yang sah. Instrumen yang digunakan itu berupa kuesioner untuk mengetahui bentuk kata sapaan yang dipakai. Kuesioner itu dipakai untuk memancing munculnya bentuk-bentuk kata sapaan pada tingkat sosial tertentu dan dalam situasi pembicaraan tertentu pula.

Ada dua macam kuesioner yang dipakai untuk menjangir data bentuk kata sapaan. Pertama, kuesioner yang menjangir kategori bentuk kata sapaan dalam lingkungan kekerabatan; kedua, kuesioner yang menjangir kata sapaan dalam lingkungan nonkekerabatan. Bentuk sapaan yang dipakai dalam masyarakat tutur Tolaki dapat dilihat dari (1) status sosial, seperti usai, jenis kelamin, dan tingkat sosial ekonomi, dan (2) latar situasi resmi atau tidak resmi.

Bentuk sapaan nonkekerabatan, misalnya *guru*, dibedakan atas jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) yang masing-masing mempunyai 12 ciri hubungan sebagai berikut.

- (1) akrab, resmi, lebih tua
- (2) akrab, resmi, sebaya
- (3) akrab, resmi, lebih muda
- (4) tidak akrab, resmi, lebih tua
- (5) tidak akrab, resmi, sebaya
- (6) tidak akrab, resmi, lebih muda
- (7) akrab, tidak resmi, lebih tua
- (8) akrab, tidak resmi, sebaya
- (9) akrab, tidak resmi, lebih muda
- (10) tidak akrab, tidak resmi, lebih tua
- (11) tidak akrab, tidak resmi, sebaya
- (12) tidak akrab, tidak resmi, lebih muda

Demikian pula, remaja laki-laki dan perempuan ditandai dengan ciri hubungan yang sama.

Kata sapaan kekerabatan Tolaki, seperti ayah, ibu, istri, suami, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, adik, ipar, besan, dan kemenakan dilihat berdasarkan situasi resmi dan tidak resmi. Untuk menjangkau bentuk sapaan yang dipakai dalam peristiwa tutur, dalam kuesioner digunakan bentuk kerangka "*Me paramisi mbembule leesu,*" '(Saya) permisi pulang dulu,' Titik-titik itu dapat diisi dengan bentuk-bentuk kata sapaan yang sesuai dengan tingkat sosial dan latar yang dapat dilihat dari situasi resmi dan tidak resmi.

2.3 Penjaringan Data

Untuk memperoleh data yang (relatif) merata, pengumpulan data dilakukan berdasarkan pembagian wilayah pertuturan, yakni tiga kecamatan di wilayah Kabupaten Kendari, yaitu Kecamatan Wowotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara, dan dua wilayah di Kabupaten Kolaka, yaitu Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Mowewe.

Ada dua cara pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini, yakni (1) pengumpulan data primer dan (2) pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kuesioner dan wawancara berstruktur, yakni dengan terlebih dahulu menyiapkan daftar tanya. Narasumber yang diwawancarai tidak diberi kuesioner. Sebaliknya, narasumber yang diberi kuesioner tidak diwawancarai. Penjaringan data melalui kuesioner dilakukan secara merata pada setiap wilayah. Misalnya, disebar 20 kuesioner dengan rincian, 5 kuesioner untuk pria remaja, 5 kuesioner untuk wanita remaja, 5 kuesioner untuk pria dewasa, dan 5 kuesioner untuk wanita dewasa. Setiap kuesioner berisikan daftar jenis kelamin, penyapa (P1) dan pesapa (P2), situasi resmi dan tidak resmi, hubungan akrab dan tidak akrab, remaja atau dewasa. Narasumber yang dijadikan sasaran wawancara pada setiap wilayah sebanyak 4 orang yang terbagi atas 2 remaja dan 2 orang dewasa (pria dan wanita). Hasil wawancara itu merupakan penunjang untuk mengecek hasil kuesioner.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang berupa buku cerita atau tulisan lain yang menggunakan bahasa Tolaki. Data itu dicatat dan dikumpulkan sesuai dengan kriteria bentuk sapaan yang diperlukan. Yang dimaksud dengan kata sapaan di sini adalah kata yang dipakai

untuk menyapa, seperti *ama* ‘ayah’, *ina* ‘ibu’, *mama* ‘paman’, dan *baisa* ‘mertua’ dalam kerangka “ ‘Apa itu,?’ Namun, kuesioner yang disebarakan kepada narasumber harus digunakan kerangka “*Me paramisi mbembule leesu, ...*” Titik-titik itu dapat diisi dengan kata sapaan sesuai dengan situasi resmi dan tidak resmi serta status sosial yang diajak bicara. Melalui kerangka itu telah terjaring kata sapaan dengan segala bentuk dan variasinya.

Dalam hal pengumpulan data, peneliti langsung membagi-bagikan kuesioner kepada narasumber dan menunggu sampai ia selesai mengisinya. Jika ada hal atau pertanyaan yang diragukan oleh narasumber, peneliti menjelaskannya. Dengan metode itu, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan dan selanjutnya dapat dianalisis sesuai dengan kerangka teori yang digunakan.

2.4 Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menyeleksi dan mengklasifikasi menurut variasi penggunaannya. Selanjutnya, data itu dibanding-bandingkan dan diperhatikan kendala pemakaiannya. Pengelompokan kendala itu dilakukan secara generalisasi.

Dari seratus kuesioner yang telah diisi oleh seratus narasumber, hanya 80 yang laik olah, sedangkan 20 kuesioner tidak terisi secara baik. Narasumber yang berhasil diwawancarai pada kelima wilayah itu sebanyak 20 orang.

Berdasarkan catatan frekuensi pemunculan sapaan nonkekerabatan (umum) dan sapaan kekerabatan dalam bahasa Tolaki, dapat diketahui apakah situasi pembicaraan itu resmi, tidak resmi, akrab, dan tidak akrab yang mempengaruhi pemakaian sapaan. Selain itu, dapat pula diamati kendala pemakaian sapaan dalam pertuturan.

BAB III

SISTEM SAPAAN BAHASA TOLAKI

3.1 Wilayah Pemakaian Bahasa Tolaki

Pada bagian awal telah disebutkan bahwa pemakaian bahasa Tolaki terdapat pada 16 kecamatan, yakni 14 kecamatan di Kabupaten Kendari dan 2 kecamatan di Kabupaten Kolaka.

Bahasa Tolaki merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan masyarakat pemakainya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi. Di samping itu, bahasa Tolaki pun dapat mendukung kebudayaan dan adat istiadat daerah. Atas dasar itu, bahasa Tolaki dalam kebudayaan sebagai bahasa daerah menjadi lambang kebanggaan dan identitas daerah. Dalam kaitannya dengan alat komunikasi utama, bahasa Tolaki dapat digunakan dalam kehidupan keluarga, pergaulan sehari-hari, kehidupan keagamaan, adat-istiadat, pendidikan, dan perdagangan. Peranannya yang demikian luas itu tentu tidak terlepas dari pemakaian kata sapaan.

Pemilihan kata sapaan dalam masyarakat pemakai bahasa, khususnya bahasa Tolaki, merupakan hal yang sangat penting sebab ketidaktepatan pemakaian kata sapaan akan mengganggu proses komunikasi antara pembicara dan pendengar atau penyapa (P1) dan pesapa (P2). Penggunaan kata sapaan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain status sosial, usia jenis kelamin, dan akrab atau tidak akrab.

3.2 Bentuk Kata Sapaan Bahasa Tolaki

Pemakaian bentuk kata sapaan muncul berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Pada butir 2.3 telah disebutkan bahwa untuk memperoleh data kata sapaan ditetapkan wilayah kecamatan sebagai titik pengamatan. Setiap titik pengamatan ditetapkan 20 orang responden yang terdiri atas

wanita dewasa, pria dewasa, wanita remaja, dan pria remaja. Sehubungan dengan pertanyaan yang hanya dapat dijawab oleh kelompok tertentu dan tidak mungkin dijawab oleh kelompok lain datanya diolah berdasarkan kelompok dan stratanya masing-masing. Jadi, ada kelompok wanita remaja, ada kelompok pria remaja, ada kelompok wanita dewasa, dan ada kelompok pria dewasa.

Bentuk sapaan mana yang digunakan oleh masyarakat Tolaki, keseratus responden telah memberikan jawaban atas angket yang diajukan kepadanya. Dalam uraian selanjutnya telah dikemukakan analisis data yang diharapkan dapat mendeskripsikan berbagai bentuk kata sapaan dalam masyarakat pemakai bahasa Tolaki.

3.3 Penggunaan Kata Sapaan

3.3.1 Penggunaan Kata Sapaan di Kalangan Remaja

Responden dari kalangan remaja berjumlah 50 orang yang terdiri atas 25 orang wanita remaja dan 25 orang pria remaja. Pengertian responden remaja di sini adalah responden yang usianya tidak melampaui 17 tahun.

Sapaan yang diamati adalah sapaan dari penyapa (P1) kepada pesapa (P2) yang lebih tua, sebaya, dan lebih muda tanpa mengabaikan pertimbangan situasi persapaan, apakah resmi, tidak resmi, akrab, ataukah tidak akrab. Demikian pula apakah peristiwa persapaan itu terjadi di kalangan remaja yang sejenis ataukah berlawanan jenis.

Di bawah ini diuraikan penggunaan sapaan bahasa Tolaki dari sejumlah data yang telah dikumpulkan.

3.3.1.1 P1 dan P2 Wanita Remaja

3.3.1.1.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

Yang dimaksud dengan istilah *akrab* di sini adalah hubungan antara pembicara/penyapa (P1) dan pendengar/pesapa (P2) berada dalam keadaan akrab karena adanya hubungan keluarga atau persahabatan yang kental. Sementara itu, yang dimaksud dengan *situasi resmi* adalah situasi tempat berlangsungnya komunikasi atau persapaan yang menyatakan atau menunjukkan keresmian, seperti dalam upacara tertentu, pengajaran di

tempat pendidikan, dan di tempat pertemuan resmi.

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Tata krama penyapaan di kalangan remaja atau masyarakat tutur bahasa Tolaki, khususnya di kalangan remaja yang P1 lebih muda daripada P2 tampaknya cukup bervariasi. Di antara 20 responden, ada 3 orang (15%) yang menyapa dengan sapaan *Siti*; 3 orang (15%) yang menggunakan sapaan *Halima*; 4 orang (20%) yang menggunakan sapaan *lima*; 4 orang (20%) tidak menggunakan sapaan (\emptyset); dan 3 orang (15%) yang menggunakan sapaan lainnya, misalnya *nduhai* 'adik'.

Bila dilihat dari persebaran kecamatannya, tampak bahwa 1 orang responden dari Kecamatan Wawotobi dan 1 orang dari Kecamatan Asera yang menggunakan sapaan *Siti*; masing-masing 1 orang yang berasal dari Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe yang menggunakan sapaan *Halima*; masing-masing 1 orang yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe menggunakan sapaan *Siti Halima*; 1 orang dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera, serta 2 orang dari Kecamatan Sampara menggunakan sapaan *Lima*; masing-masing 1 orang dari Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara serta 2 orang dari Kecamatan Wundulako tidak menggunakan sebutan apa-apa (zero); dan masing-masing 1 orang dari Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe menggunakan sapaan *lainnya*.

Data di atas menunjukkan betapa banyak variasi sapaan yang dipakai oleh wanita remaja dalam bertutur sapa khususnya dalam hubungan akrab dan resmi dan $P1 < P2$. Frekuensi pemakaian bentuk sapaan di kalangan sesama wanita remaja, selain dapat dilihat secara keseluruhan (lihat uraian di atas), frekuensi (dalam persen) itu dapat pula dilihat menurut daerah pengamatan. Untuk itu, tabel berikut menggambarkan frekuensi (dalam persen) pemakaian bentuk sapaan menurut daerah pengamatan.

TABEL 1
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P_1 < P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - | - |
| Halima | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Siti Halima | 1 (25%) | - | - | - | 2 (50%) |
| Lima | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | - |
| Lainnya | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P_1 Sebaya P_2 ($P_1 = P_2$)

Sapaan yang dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki di kalangan wanita remaja antarsesama yang P_1 sebaya P_2 ($P_1 = P_2$), juga masih dalam hubungan akrab dan situasi resmi, tampak memperlihatkan variasi yang beragam.

Berdasarkan data yang masuk, ternyata di antara 20 orang responden, ada 5 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti*; ada 6 orang responden atau 30%) yang menggunakan sapaan *Halima*; ada 3 orang atau 15% yang menggunakan sapaan *Siti Halima*; ada 2 orang atau 10% yang menggunakan sapaan *Lima*; 2 orang atau 10% tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero); dan 1 orang atau 5% yang menggunakan sapaan *lainnya*.

Sapaan yang tertinggi frekuensinya pemakaiannya, ialah sapaan *Halima*, yakni 6 orang atau 30% dari keseluruhan responden, juga sapaan itu dipakai oleh empat wilayah titik pengamatan, yakni 1 orang dari Kecamatan Asera, 1 orang dari Kecamatan Sampara, 3 orang dari Kecamatan Wundulako, dan 1 orang dari Kecamatan Mowewe. Sapaan *Siti* dipakai oleh dua wilayah titik pengamatan, yakni 3 orang dari Kecamatan

Wawotobi, dan 2 orang dari Kecamatan Asera. Sapaan *Siti Halima* dipakai di tiga wilayah titik pengamatan, yakni 1 orang dari Kecamatan Wawotobi, 1 orang dari Kecamatan Sampara, dan 1 orang dari Kecamatan Wundulako. Penggunaan sapaan *Lima* terdapat di tiga wilayah titik pengamatan, yakni 1 orang dari Kecamatan Asera, 1 orang dari Kecamatan Sampara, dan 1 orang dari Kecamatan Mowewe. Sementara itu, sapaan *zero* dan sapaan *lainnya* hanya dipakai di satu wilayah titik pengamatan, yakni 2 orang dari Kecamatan Mowewe yang menggunakan sapaan *zero*, dan 1 orang dari Kecamatan Sampara yang menggunakan sapaan *lainnya*.

Jika dilihat dari frekuensi pemakaian sapaan menurut titik wilayah pengamatan, dapat dijelaskan bahwa pada wilayah Kecamatan Wawotobi terdapat 3 orang (75%) yang menggunakan sapaan *Siti*, 1 orang (25%) dari empat orang responden yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan tidak ada satu pun yang menggunakan sapaan *Halima*, *Lima*, *zero*, dan *lainnya*. Pada wilayah Kecamatan Asera ada 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Siti*, 4 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan tidak ada 1 orang pun yang menggunakan sapaan *zero* dan sapaan *lainnya*. Pada wilayah Kecamatan Sampara terdapat 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *lainnya*, dan tidak ada 1 orang pun yang menggunakan sapaan *Siti* dan *zero*. Pada wilayah Kecamatan Wundulako dijumpai ada 3 orang (75%) yang menggunakan sapaan *Halima*, dan 1 orang (25%) dari 4 orang responden yang menggunakan sapaan *Siti Halima*. Sementara itu, tidak ada 1 orang pun yang menggunakan sapaan *Siti*, *Lima*, *zero*, dan *lainnya*. Pada wilayah Kecamatan Mowewe dijumpai adanya 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan 2 orang (50%) dari 4 orang responden yang menggunakan sapaan *zero*, dan tidak ada 1 orang pun yang menggunakan sapaan *Siti*, dan *Siti Halima*.

Data tersebut di atas membuktikan bahwa sapaan di kalangan wanita remaja tetap memperlihatkan yang beragam, baik dalam lingkup $P1 < P2$ maupun $P1 = P2$, khususnya dalam hubungan akrab dan resmi.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 2
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P1 = P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | 3 (75%) | 2 (50%) | - | - | - |
| Halima | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 1 (25%) |
| Siti Halima | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Lima | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Ø | - | - | - | - | 2 (50%) |
| Lainnya | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. $P1$ Lebih Tua $P2$ ($P1 > P2$)

Sistem sapaan yang terjadi di kalangan wanita remaja, khususnya pada peristiwa penyapaan $P1$ lebih tua $P2$ ($P1 > P2$) dapat diuraikan seperti berikut ini.

Di antara 20 orang responden yang terbesar pada lima wilayah titik pengamatan, dijumpai 4 orang (20%) yang menggunakan sapaan *Siti*; 7 orang (35%) yang menggunakan sapaan *Halima*; 2 orang (10%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*; 6 orang (30%) yang menggunakan sapaan *Lima*; 1 orang (5%) yang menggunakan sapaan *zero*; tidak ada satu orang responden yang menggunakan sapaan *lainnya*.

Berdasarkan data di atas, tampaknya sapaan *Halima* frekuensi pemakaiannya lebih tinggi dibandingkan dengan penggunaan sapaan lainnya. Dilihat dari persebaran pemakaian sapaan di kalangan wanita remaja yang $P1 > P2$ tampaknya terdapat keseimbangan, yakni sapaan *Siti* dipakai oleh tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wowotobi, Keca-

matan Sampara, dan Kecamatan Asera. Penggunaan sapaan *Halima* dipakai oleh tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wowotobi, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Penggunaan sapaan *Siti Halima* hanya dipakai oleh dua titik pengamatan, yakni Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wundulako. Penggunaan sapaan *Lima* dipakai oleh tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Hanya satu kecamatan yang menggunakan sapaan *zero*, yakni Kecamatan Wawotobi.

Bila dilihat dari frekuensi pemakaian menurut wilayah titik pengamatan, yang lebih menarik ialah Kecamatan Mowewe karena sistem sapaan yang terjadi di kalangan wanita remaja, khususnya dalam hubungan akrab dan situasi resmi mereka hanya memakai satu variasi sapaan, yakni sapaan *Halima*. Variasi sapaan lain, seperti *Siti*, *Siti Halima*, *Lima*, \emptyset , dan *lainnya* tidak digunakan. Keadaan itu berbeda dengan wilayah titik pengamatan lain seperti berikut ini. (1) Kecamatan Wawotobi menggunakan tiga variasi sapaan yakni sapaan *Siti* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Halima* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan \emptyset dipakai oleh 1 orang (25%) dari empat orang responden yang berasal dari Kecamatan Wawotobi; (2) Kecamatan Asera hanya memakai dua variasi sapaan, yakni sapaan *Siti* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Lima* dipakai oleh 2 orang (50%) dari empat orang responden yang berasal dari kecamatan tersebut; (3) Kecamatan Sampara memakai tiga variasi sapaan, yakni 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan 2 orang (50%) dari 4 orang jumlah responden yang berasal dari kecamatan tersebut yang menggunakan sapaan *Lima*; dan (4) Kecamatan Wundulako dengan memakai tiga variasi sapaan, yakni 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, 1 orang yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan ada 2 orang (20%) dari 4 orang responden yang menggunakan sapaan *Lima*.

Data di atas tetap memperlihatkan keragaman variasi sapaan yang dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki, baik di kalangan wanita remaja yang $P1 < P2$, $P1 = P2$, maupun di kalangan wanita remaja yang $P1 > P2$.

Untuk jelasnya, bentuk sapaan sesama wanita remaja ($P1 > P2$) dan frekuensi pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 3
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P1 > P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|------------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wun-dulako | Mowewe |
| Siti | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - | - |
| Halima | 2 (50%) | - | - | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Siti Halima | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Lima | - | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | - |
| Ø | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.1.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Bentuk-bentuk sapaan yang digunakan oleh wanita remaja antarsesamanya terutama dalam hubungan tidak akrab, dalam situasi resmi, penyapa lebih muda daripada pesapa atau $P1 < P2$ dapat dilihat dalam uraian berikut.

Berdasarkan data yang masuk, dari 20 orang responden terdapat 2 orang (10%) yang menggunakan sapaan *Siti*; terdapat 1 orang (5%) yang menggunakan sapaan *Halima*; ada 10 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*; ada 4 orang (20%) yang menggunakan sapaan *Lima*; tidak ada satu orang responden pun yang menggunakan sapaan Ø; ada 3 orang responden (15%) yang menggunakan sapaan *lainnya*.

Sapaan yang tertinggi frekuensi pemakaiannya ialah sapaan *Siti*

Halima. Sapaan itu muncul pada setiap wilayah titik pengamatan walaupun dengan frekuensi yang berbeda-beda. Sapaan tersebut dipakai oleh 1 orang responden yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, 1 orang responden yang berasal dari Kecamatan Asera. 2 orang responden yang berasal dari Kecamatan Sampara, 4 orang responden yang berasal dari Kecamatan Wundulako, dan 2 orang responden yang berasal dari Kecamatan Mowewe.

Satu-satunya wilayah titik pengamatan yang hanya menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan tanpa menggunakan sapaan lain adalah Kecamatan Wundulako. Sementara itu, pada empat wilayah kecamatan lainnya masih menggunakan sapaan bervariasi atau sapaan yang lebih dari satu. Kecamatan Wawotobi masih menggunakan sapaan *Halima*, *Siti Halima*, dan *Lainnya*; Kecamatan Asera masih menggunakan sapaan *Siti Halima*, *Siti*, *Lima*, dan *Lainnya*; Kecamatan Sampara masih menggunakan sapaan *Siti*, *Siti Halima*, dan *Lainnya*; sedangkan Kecamatan Mowewe masih menggunakan sapaan *Siti Halima* dan *Lima*. Atas dasar uraian di atas, sapaan yang bervariasi khususnya di kalangan masyarakat tutur bahasa Tolaki kelompok antarwanita remaja dalam hubungan tidak akrab dan dalam situasi resmi masih dijumpai.

Jika dianalisis dengan menggunakan analisis persentase menurut wilayah titik pengamatan, dapat dikemukakan bahwa untuk Kecamatan Wawotobi dari empat orang responden ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan ada 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Lainnya*. Di Kecamatan Asera dari empat orang responden, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti*, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lainnya*. Di Kecamatan Sampara dari empat orang responden, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, ada 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima*, dan ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*. Di Kecamatan Wundulako 100% menggunakan sapaan *Siti*

Halima. Kecamatan Mowewe dari empat orang responden, dijumpai ada 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Siti Halima* dan 2 orang (50%) pula yang menggunakan sapaan *Lima*.

Tampaknya bagi antarwanita remaja dalam hubungan tidak akrab dan dalam situasi resmi tetap menggunakan sapaan tertentu dalam bertutur sapa. Hal itu terbukti bahwa setiap wilayah titik pengamatan tidak ada yang memilih *zero*.

Untuk itu, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 4
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P1 < P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|------------|---------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sampara | Wun-dulako | Mowewe |
| Siti | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Halima | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Siti Halima | 1 (25%) | - | 2 (50%) | 4 (100%) | 2 (50%) |
| Lima | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | 2 (25%) | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. $P1$ Sebaya $P2$ ($P1 = P2$)

Bentuk-bentuk sapaan apa yang digunakan oleh antarwanita remaja yang $P1$ sebaya $P2$ ($P1=P2$) dalam situasi resmi dan tidak akrab?. Jawaban atas pertanyaan di atas dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Tampaknya, sapaan yang bervariasi masih muncul dalam situasi resmi dan tidak akrab. Hal itu terbukti dari jawaban responden bahwa di antara 20 orang responden yang tersebar pada lima wilayah titik

pengamatan, ada 3 orang responden (15%) yang menggunakan sapaan *Siti* dan sapaan tersebut terdapat atau muncul pada tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara. Empat orang responden (20%) yang menggunakan sapaan *Halima*, dan sapaan tersebut muncul pada empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Tidak ada seorang responden yang mengaku menggunakan sapaan *Siti Halima* pada situasi resmi dan tidak akrab di mana $P1=P2$. Sementara itu, sapaan yang tertinggi frekuensi pemakaiannya ialah sapaan *Lima*. Sapaan ini dipakai oleh 9 orang responden (45%) dan tersebar pada empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Responden yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*) terdiri atas 2 orang responden (10%) dan dipakai oleh responden yang berada pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera. Sapaan *Lainnya* hanya dipakai 1 orang responden (5%) dan berasal dari Kecamatan Wawotobi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sapaan-sapaan yang muncul pada saat bertutur sapa antarsesama wanita remaja, dalam situasi resmi dan tidak akrab dan antara penyapa dengan pesapa sebaya ($P1=P2$) menurut wilayah titik pengamatan adalah sebagaimana uraian berikut ini. Sapaan yang muncul pada (1) wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi ialah *Siti*, *Halima*, *zero* (\emptyset), dan *Lainnya*; (2) wilayah titik pengamatan Kecamatan Asera adalah *Siti*, *Halima*, *Lima*, dan *zero* (\emptyset); (3) wilayah titik pengamatan Kecamatan Sampara ialah *Siti* dan *Lima*; (4) wilayah titik pengamatan Kecamatan Wundulako ialah *Halima* dan *Lima*; serta (5) wilayah titik pengamatan Kecamatan Mowewe ialah sapaan *Siti* dan *Lima*.

Jika dianalisis dengan menggunakan analisis persentase, sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan dapat dikemukakan bahwa pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi dengan jumlah responden 4 orang, di antaranya ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, 1 orang

(25%) tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero), dan 1 orang responden (25%) yang menggunakan sapaan *Lainnya*. Di wilayah titik pengamatan Kecamatan Asera dengan jumlah responden empat orang, ada 1 orang (25%) di antaranya yang menggunakan sapaan *Siti*, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *zero*. Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Sampara dengan jumlah responden 4 orang, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti* dan ada 3 orang (75%) yang menggunakan sapaan *Lima*. Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wundulako dengan jumlah 4 orang responden, ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan 3 orang (75%) yang menggunakan sapaan *Lima*. Di wilayah titik pengamatan Kecamatan Mowewe dengan jumlah responden empat orang, ternyata ada 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti*, 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Halima*, dan 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Lima*.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 5
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|------------|---------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sampara | Wun-dulako | Mowewe |
| Siti | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Halima | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Siti Halima | - | - | - | - | - |
| Lima | - | 1 (25%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) |
| Ø | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Data yang dikemukakan dalam uraian berikut ini akan menggambarkan berbagai bentuk sapaan yang digunakan oleh antarsesama wanita remaja dengan ketentuan $P1 > P2$, dalam situasi resmi, dan tidak akrab.

Berdasarkan jawaban dari 20 orang responden yang tersebar pada lima wilayah titik pengamatan diketahui bahwa sapaan *Siti* tergolong sapaan yang tinggi frekuensi pemakaiannya, yakni 8 orang (40%). Pemakaian sapaan itu muncul pada tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Halima* dipakai oleh 5 orang responden (25%) dan juga terdapat pada tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Lima* juga terdapat pada tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe dengan jumlah responden 4 orang (20%). Ada pula yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero), seperti pengakuan 2 orang responden (10%) yang berada di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera. Sapaan *Lainnya* hanya dipakai oleh 1 orang responden (5%) terutama yang berada pada Kecamatan Wawotobi. Ada satu sapaan yang tidak muncul di kalangan antarsesama wanita remaja terutama dalam hubungan tidak akrab dan situasi resmi dengan $P1 > P2$, yakni sapaan *Siti Halima*. Faktor apa yang mempengaruhi hal ini perlu penelitian lebih lanjut sebab kebiasaan bertutur sapa dengan seseorang yang belum kita kenal, apalagi dalam situasi resmi, kecenderungan kita menyapa seseorang itu dengan nama lengkap.

Apabila diamati lebih jauh tentang sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan, dapat diketahui bentuk sapaan yang muncul sekaligus dengan frekuensi atau jumlah responden yang mengaku menggunakan sapaan itu, sebagaimana uraian berikut ini.

Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi dengan jumlah 4 orang responden, ada 2 orang (50%) yang mengaku menggunakan sapaan *Lima*, 1 orang (25%) yang mengaku menggunakan sapaan *Lainnya*, dan ada 2 orang pula (25%) yang mengaku tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*). Jadi, hanya ada dua sapaan yang muncul di

kalangan antarsesama wanita remaja khususnya dalam hubungan tidak akrab dan resmi, yakni sapaan *Lima* dan *Lainnya*.

Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Asera dijumpai ada 3 orang (75%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Siti*, dan 1 orang (25%) yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*). Hal itu berarti hanya ada satu sapaan yang muncul di Kecamatan Asera, yakni sapaan *Siti*.

Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Sampara terdapat 2 orang (50%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Siti*, 1 orang (25%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Halima*, dan 1 orang (25%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Liam*. Jadi, ada tiga sapaan yang terpakai pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Sampara, yakni sapaan *Siti*, *Halima*, dan *Lima*.

Pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wundulako, 1 orang (25%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Siti*, dan 3 orang (75%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Halima*, sementara itu pada Kecamatan Mowewe ada 2 orang (50%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Siti*; 1 orang (25%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Halima*, dan 1 orang (25%) dari jumlah responden yang menggunakan sapaan *Lima*. Dengan demikian maka ada dua sapaan yang sering dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki yang berada di Kecamatan Wundulako, yakni sapaan *Siti* dan *Halima*, sedangkan di Kecamatan Mowewe dijumpai adanya tiga sapaan yang sering muncul, yakni sapaan *Siti*, *Halima*, dan *Lima*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tabel berikut ini.

TABEL 6
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P_1 > P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|------------|---------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sampara | Wun-dulako | Mowewe |
| Siti | - | 3 (75%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 2 (50%) |
| Halima | - | - | 1 (25%) | 3 (75%) | 1 (25%) |
| Siti Halima | - | - | - | - | - |
| Lima | 2 (50%) | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Ø | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.1.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P_1 < P_2$)

Seperti uraian terdahulu, uraian berikut ini akan mengemukakan berbagai bentuk sapaan yang dipakai oleh kalangan antarsesama wanita remaja, khususnya dalam hubungan akrab dan dalam situasi tidak resmi dengan penyapa lebih muda daripada pesapa ($P_1 < P_2$)

Dengan mengacu pada data yang ada dapat diketahui bahwa masih dijumpai adanya berbagai variasi sapaan yang muncul dalam kehidupan antarsesama wanita remaja, tetapi yang agak lebih menonjol penggunaannya ialah sapaan *Lima*. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa di antara 20 orang responden yang tersebar pada lima wilayah titik pengamatan terdapat 6 orang (30%) dari jumlah keseluruhan responden yang menggunakan sapaan *Lima*, dan ini terjadi apabila $P_1 < P_2$. Sapaan lain yang juga biasa muncul ialah sapaan *Siti* yang dipakai oleh 4 orang responden (20%) dari jumlah responden; sapaan *Halima* dipakai oleh 4 orang responden (20%) dari jumlah responden; sapaan *Lainnya* yang

dipakai oleh 4 orang (20%) dari jumlah responden; dan yang terendah frekuensi pemakaiannya ialah sapaan *Siti Halima*, yakni hanya dipakai oleh 1 orang (5%) dari jumlah responden. Ada 2 orang (10%) dari jumlah responden yang mengaku tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero).

Apabila dilihat dari persebaran pemakaian sapaan yang muncul menurut wilayah titik pengamatan, frekuensi pemakaian setiap sapaan itu dapat diuraikan sebagaimana tertera di bawah ini.

Sapaan *Siti* dipakai di tiga wilayah titik pengamatan, yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara. Dari empat orang responden setiap kecamatan, terdapat 1 orang (25%) dari Kecamatan Wawotobi, 2 orang (50%) dari Kecamatan Asera, dan 1 orang (25%) dari Kecamatan Sampara yang menggunakan sapaan *Siti*.

Sapaan *Halima* muncul pada wilayah titik pengamatan yang meliputi Kecamatan Sampara dengan frekuensi pemakainya 1 orang (25%) dari jumlah responden; Kecamatan Wundulako dengan frekuensi pemakainya 2 orang (50%) dari jumlah responden, dan Kecamatan Mowewe dengan frekuensi pemakainya 1 orang (25%) dari jumlah responden.

Sapaan *Siti Halima* hanya muncul pada wilayah titik pengamatan di Kecamatan Mowewe dengan frekuensi pemakainya hanya 1 orang (25%) dari jumlah responden yang ada di wilayah kecamatan tersebut.

Selanjutnya, sapaan *Lima* muncul di Kecamatan Wawotobi dengan frekuensi pemakainya 1 orang (25%), Kecamatan Asera dengan frekuensi pemakainya 2 orang (50%), dan Kecamatan Sampara dengan frekuensi pemakainya 1 orang (25%) dari jumlah responden setiap kecamatan.

Ada pula yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero), yakni yang terdapat pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako dengan frekuensi pemakainya masing-masing 1 orang (25%) dari jumlah responden setiap kecamatan.

Sapaan lainnya muncul pada empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako dengan frekuensi pemakainya masing-masing 1 orang (25%) dari jumlah responden setiap kecamatan.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 7
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - | - |
| Halima | - | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) |
| Siti Halima | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Lima | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - | 2 (50%) |
| Ø | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Beberapa sapaan yang dipakai oleh kalangan anarsesama wanita remaja, dalam hubungan akrab dan tidak resmi dengan P1=P2 dapat dikemukakan dalam uraian berikut.

Berdasarkan data yang terkumpul tampaknya para responden masih banyak menggemari penggunaan sapaan *Lima* karena di antara 20 orang informan yang tersebar di lima wilayah titik pengamatan, ada 10 orang (50%) dari jumlah informan yang menggunakan sapaan *Lima*. Para informan yang menggunakan sapaan tersebut tersebar pada lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan berikutnya, yakni sapaan *Siti* dipakai oleh 4 orang (20%) dari jumlah informan yang tersebar pada tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Halima*, juga muncul pada wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Sampara masing-masing 1 orang (10%) dari keseluruhan informan. Bahkan, ada pula yang menggunakan sapaan *Lainnya* yakni 1 orang (5%) dari keseluruhan informan. Sementara itu,

ada informan yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero), seperti yang terdapat di Kecamatan Wawotobi satu orang dan Kecamatan Wundulako 2 orang (15%) dari jumlah informan.

Selanjutnya, frekuensi atau jumlah informan yang menggunakan setiap sapaan yang muncul pada setiap kecamatan dengan 4 orang informan setiap kecamatan, maka untuk kecamatan masing-masing sapaan yang meliputi sapaan *Halima*, *Lima*, \emptyset , dan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%) dari jumlah informan; di Kecamatan Asera sapaan-sapaan *Siti* dan *Lima* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%) dari jumlah informan; di Kecamatan Sampara sapaan *Halima* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lima* dipakai oleh 3 orang (75%) dari jumlah informan; di Kecamatan Wundulako sapaan-sapaan *Siti* dan *Lima* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dari jumlah informan, dan sapaan *zero* (\emptyset) dipakai oleh 2 orang (50%) dari jumlah informan; di Kecamatan Mowewe sapaan *Siti* dipakai oleh 1 orang (25%), sedangkan sapaan *Lima* dipakai oleh 3 orang (75%) dari jumlah informan.

Informasi selanjutnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 8
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | - | 2 (50%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Halima | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - | - |
| Siti Halima | - | - | - | - | - |
| Lima | 1 (25%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 1 (25%) | 3 (75%) |
| \emptyset | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Lainnya | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Sapaan-sapaan apa yang muncul dalam pertuturan antarsesama wanita remaja dengan ketentuan $P1 > P2$ dan dalam hubungan akrab, tetapi tidak resmi. Hal tersebut dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Di antara 20 orang informan yang tersebar pada lima wilayah titik pengamatan, tampaknya sapaan *Siti* dipakai oleh 2 orang dari Kecamatan Wawotobi, 1 orang dari Kecamatan Asera, 1 orang dari Kecamatan Wundulako, dan 1 orang dari Kecamatan Mowewe. Jumlah informan yang menggunakan sapaan *Siti* di lima wilayah titik pengamatan sebanyak 5 orang (25%) dari jumlah informan.

Sapaan *Halima* hanya dipakai oleh 1 orang informan, yakni yang berasal dari Kecamatan Wawotobi. Sapaan *Lima* termasuk sapaan yang tertinggi frekuensi pemakainya, yakni berjumlah 11 orang (55%) dari jumlah informan, dengan rincian 1 orang dari Kecamatan Wawotobi, 2 orang dari Kecamatan Asera, 3 orang dari Kecamatan Sampara, 2 orang dari Kecamatan Wundulako, dan 2 orang dari Kecamatan Mowewe.

Sapaan yang tidak muncul atau tidak terpakai ialah sapaan *Siti Halima* dan sapaan *zero*, sedangkan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 4 orang informan (20%) dan tersebar pada empat wilayah titik pengamatan, masing-masing wilayah titik pengamatan terdapat 1 orang yang memakai sapaan tersebut.

Dengan mengamati jawaban 4 orang informan di setiap wilayah titik pengamatan, dapat diketahui bahwa di (1) Kecamatan Wawotobi terdapat 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Siti*, masing-masing 1 orang (25%) dari jumlah informan yang menggunakan sapaan *Halima* dan *Lima*; (2) di Kecamatan Asera terdapat 2 orang (20%) dari jumlah informan yang menggunakan sapaan *Lima*, dan masing-masing 1 orang (25%) yang menggunakan sapaan *Siti* dan *Lainnya*; (3) di Kecamatan Sampara terdapat 3 orang (75%) yang menggunakan sapaan *Lima* dan 1 orang (25%) dari jumlah informan yang menggunakan sapaan *Lainnya*; (4) di Kecamatan Wundulako 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Lima*, masing-masing 1 orang (25%) menggunakan sapaan *Siti* dan

Lainnya; (5) di Kecamatan Mowewe terdapat 2 orang (50%) yang menggunakan sapaan *Lima*, dan masing-masing 1 orang (25) yang menggunakan sapaan *Siti* dan *Lainnya*.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 9
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|------------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundu-lako | Mowewe |
| Siti | 2 (50%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Halima | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Siti Halima | - | - | - | - | - |
| Lima | 1 (25%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.1.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda dari pada P2 (P1 < P2)

Di bawah ini akan dikemukakan pula berbagai sapaan yang muncul di kalangan antarsesama wanita remaja, terutama dalam hubungan tidak akrab dan juga bukan dalam situasi resmi di antara penyapa dan pesapa, khususnya penyapa lebih muda daripada pesapa (P1 < P2)

Tampaknya, dalam situasi pertuturan yang tidak akrab dan juga tidak resmi, khususnya bagi penyapa yang lebih muda daripada pesapa, masyarakat tutur bahasa Tolaki lebih gemar menggunakan sapaan *Siti Halima*, yakni sebuah sapaan yang menyebut nama secara lengkap. Tentu ada juga

sapaan lain yang muncul, tetapi frekuensi pemakaiannya terbatas.

Uraian tersebut dibuktikan dengan data yang terkumpul. Di antara lima titik pengamatan, sapaan *Siti Halima* di pakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi, 3 orang (15%) dari Kecamatan Asera, 2 orang (10%) dari Kecamatan Sampara, 3 orang (15%) dari Kecamatan Wundulako, dan 2 orang (10%) dari Kecamatan Mowewe. Ada pula yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero), yakni 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi, dan 1 orang (5%) dari Kecamatan Sampara, dan 2 orang (10%) dari Kecamatan Mowewe. Selain itu, ada pula yang menggunakan sapaan *Halima*, yakni 1 orang (5%) dari Kecamatan Sampara, dan 1 orang (5%) dari Kecamatan Wundulako.

Data di atas membuktikan bahwa sapaan *Siti Halima* cukup tinggi frekuensi pemakaiannya, yakni 12 orang (60%) dari jumlah informan yang berasal dari lima wilayah titik pengamatan. Informan yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero) terdiri atas 5 orang (25%), dan sapaan *Halima* dipakai oleh 2 orang (10%).

Sapaan yang muncul dan frekuensi pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan dapat dikemukakan. Dari 4 orang informan pada setiap wilayah titik pengamatan dapat diketahui bahwa sapaan *Siti Halima* dan *Zero* dipakai di Kecamatan Wawotobi masing-masing 2 orang (50%); sapaan *Siti Halima* dan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Asera masing-masing 3 orang (75%) dan 1 orang (25%); sapaan *Halima*, *Siti Halima*, dan *Zero* dipakai di Kecamatan Sampara masing-masing 1 orang (25%), 2 orang (50%), dan 1 orang (25%); sapaan *Halima* dan *Siti Halima* dipakai di Kecamatan Wundulako, masing-masing 1 orang (25%) dan 3 orang (75%); sapaan *Siti Halima* dan *zero* dipakai di Kecamatan Mowewe masing-masing 2 orang (50%).

Selanjutnya, perhatikanlah tabel berikut ini.

TABEL 10
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti Halima | - | - | - | - | - |
| Siti Halima | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Lima | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 2 (50%) | - | 1 (25%) | - | 2 (50%) |
| Jumlah | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1=P2)

Pemakaian sapaan bagi P1 sebaya P2 (P1=P2) di kalangan antar-sesama wanita remaja dalam hubungan tidak akrab dan dalam situasi tidak resmi dapat diketahui. Ternyata, sapaan *Siti Halima* juga masih menduduki frekuensi tertinggi. Sapaan itu muncul pada lima wilayah titik pengamatan dengan informan yang menyatakan pemakai sapaan tersebut dalam bertutur sapa sebanyak 11 orang (55%) dari 20 orang informan dengan rincian dua orang dari Kecamatan Wawotobi, 3 orang dari Kecamatan Asera, 2 orang dari Kecamatan Sampara, 2 orang dari Kecamatan Wundulako, dan 2 orang dari Kecamatan Wowewe. Sapaan lain yang juga dipakai di empat wilayah titik pengamatan ialah sapaan *Siti*, yakni sebanyak 5 orang (25%) dengan rincian 2 orang dari Kecamatan Wawotobi, 1 orang dari Kecamatan Asera, 1 orang dari Kecamatan Sampara, dan satu orang dari Kecamatan Mowewe. Sementara itu, muncul pula penggunaan sapaan *Lainnya*, seperti yang terdapat di tiga wilayah titik pengamatan dengan jumlah informan yang menggunakannya sebanyak 4 orang (20%) dengan rincian 1 orang dari Kecamatan Sam-

para, 2 orang dari Kecamatan Wundulako, dan 1 orang dari Kecamatan Mowewe.

Sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Sapaan *Siti* dan *Siti Halima* dipakai di Kecamatan Wawotobi, masing-masing oleh 2 orang (50%) dari 4 orang jumlah informan; sapaan *Siti* dan *Siti Halima* dipakai di Kecamatan Asera, masing-masing oleh 1 orang informan (25%), dan 3 orang (75%) dari 4 orang informan, juga di Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe dipakai oleh masing-masing 1 orang (25%) dan 2 orang (50%) dari 4 orang informan; sapaan *Siti Halima* dan sapaan *Lainnya* muncul di Kecamatan Wundulako yang dipakai oleh masing-masing 2 orang informan (50%); sapaan *Lainnya* juga muncul pada Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe, masing-masing oleh 1 orang (25%) informan.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini

TABEL 11
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | 2 (50%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Halima | - | - | - | - | - |
| Siti Halima | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Lima | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Pemakaian sapaan di lingkungan antarsesama wanita remaja dalam hubungan tidak resmi dan dalam situasi tidak resmi dengan ketentuan $P1 > P2$ dapat dijelaskan sebagai berikut. Sapaan *Halima* lebih tinggi frekuensi pemakaiannya, yakni 8 orang (40%) dari jumlah informan dan dipakai di empat wilayah titik kecamatan, yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wundulako. Sapaan lain yang juga dipakai oleh 5 orang informan (25%) dari 20 orang jumlah informan, ialah *Siti*. Sapaan ini muncul di dua kecamatan, yakni Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Mowewe. Sapaan zero dan sapaan lainnya dipakai di Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara, dengan rincian 1 orang (5%) yang menggunakan sapaan *zero*, dan 3 orang (15%) yang menggunakan sapaan *Lainnya*.

Jika dilihat dari wilayah titik pengamatan, sapaan-sapaan yang muncul dengan frekuensi pemakaiannya adalah sebagai berikut. (1) sapaan *Siti* dan *Halima* dipakai di Kecamatan Wawotobi masing-masing oleh 1 orang (25%) dan 3 orang (75%) dari 4 orang informan, (2) sapaan *Halima*, \emptyset , dan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Asera oleh 2 orang (50%), dan masing-masing 1 orang (25%) dari jumlah informan, (3) sapaan *Halima* dan *Siti Halima*, dipakai di Kecamatan Wundulako, yakni 1 orang (25%) dan 3 orang (75%) dari jumlah informan, (4) sapaan *Halima* dan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Sampara oleh masing-masing 2 orang (50%) dari jumlah informan, (5) sapaan *Siti* dipakai di Kecamatan Mowewe oleh 4 orang (100%) dari 4 orang informan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa sapaan *Siti* adalah satu-satunya sapaan yang dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki yang berada di Kecamatan Mowewe.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel, sebagaimana yang terlihat dalam tabel 12.

TABEL 12
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA REMAJA ($P1 > P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Siti | 1 (25%) | - | - | - | 4 (100%) |
| Halima | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Siti Halima | - | - | - | 3 (75%) | - |
| Lima | - | - | - | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.2 P1 dan P2 Pria Remaja

3.3.1.2.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Seperti juga uraian terdahulu, pada bagian ini akan dikemukakan data tentang pemakaian sapaan di kalangan pria remaja, baik itu dalam situasi resmi, tidak resmi, akrab maupun tidak akrab antara penyapa dan pesapa. Untuk itu, analisis sapaan pada bagian ini akan dimulai dengan P1 lebih muda daripada P2, dan dalam hubungan akrab serta situasi resmi.

Berdasarkan data yang masuk, sapaan *Ali Yusuf*, yakni dengan menyebut nama lengkap seutuhnya frekuensi pemakaiannya lebih tinggi dibandingkan dengan sapaan-sapaan lain, yakni 8 orang (40%) dari 20 orang informan. Sapaan tersebut dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki yang ada di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ali* adalah sapaan tertinggi kedua pemakaiannya walaupun hanya terpakai di dua kecamatan yakni

Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako dengan jumlah pemakai 6 orang (30%), sedangkan sapaan lain frekuensi pemakaiannya lebih rendah seperti sapaan *Yusuf* hanya dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Sampara dan dari Kecamatan Wundulako; sapaan *Yusufu* hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%) dari Kecamatan Asera, sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang informan (10%) dari Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara, sapaan *lainnya* dipakai oleh 1 orang (5%), yakni dari Kecamatan Asera.

Data di atas menunjukkan, bahwa sapaan-sapaan yang muncul di kalangan pria remaja dalam pertuturan antara sesamanya masih bervariasi sebagaimana sapaan-sapaan yang juga muncul di kalangan wanita remaja dalam bertutur sapa antarsesamanya.

Jika data ini dilihat menurut wilayah pengamatannya, sapaan yang muncul dan frekuensi pemakaiannya dapat dilihat dalam tabel 13 berikut ini. Berdasarkan data yang ada, sapaan yang muncul di Kecamatan Wawotobi ialah sapaan *Ali* dengan frekuensi pemakainya 4 orang (100%) dari jumlah informan pada setiap kecamatan. Di Kecamatan Asera terdapat empat sapaan, yakni sapaan *Ali Yusuf*, *Yusufu*, *Supu*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan atau masing-masing (25%) dari jumlah informan setiap kecamatan. Di Kecamatan Sampara terdapat 3 sapaan, yakni sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%). Di Kecamatan Wundulako terdapat 3 macam sapaan, yakni sapaan *Ali* oleh 2 orang informan (50%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *Ali Yusuf* oleh 1 orang informan (25%). Sementara itu, di Kecamatan Mowewe dijumpai hanya 1 sapaan, yakni sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 4 orang (100%)

Selanjutnya, perhatikan tabel berikut ini.

liputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe.

Sapaan *Yusuf* dipakai oleh 4 orang (20%) yang tersebar di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Yusufu* hanya dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako, dan yang tidak menggunakan sapaan apa-apa hanya 1 orang (5%) dari Kecamatan Asera.

Berdasarkan data di atas, tampaknya penyapaan seseorang yang unsur namanya lebih dari satu kata tidak ada kaidahnya, unsur kata pertama atau sesudah kata pertama yang dihilangkan. Pada data tabel 14 *Ali Yusuf* lebih banyak disapa dengan *Yusuf* (kata kedua dari unsur nama tersebut), sedangkan pada tabel 15 yang akan disajikan berikut ini para informan lebih banyak menggunakan sapaan *Ali* (nama pertama dari *Ali Yusuf*). Apakah hal ini karena dipengaruhi oleh faktor dan kedudukan penyapa terhadap pesapa? Perlu penelitian lebih lanjut.

Jika diamati dengan berdasarkan wilayah titik pengamatan dengan jumlah informan setiap wilayah titik pengamatan sebanyak 4 orang, (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusuf* dan sapaan *Yusufu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%), dan tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero) 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Ali* adalah satu-satunya sapaan yang menjadi pilihan mereka; (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Yusufu* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako dengan jumlah pemakai 6 orang (30%), sedangkan sapaan lain frekuensi pemakaiannya lebih rendah seperti sapaan *Yusuf* hanya dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Sampara dan dari Kecamatan Wundulako; sapaan *Yusufu* hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%) dari Kecamatan Asera, sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang informan (10%) dari Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara, sapaan *lainnya* dipakai oleh 1 orang (5%), yakni dari Kecamatan Asera.

Data di atas menunjukkan, bahwa sapaan-sapaan yang muncul di kalangan pria remaja dalam pertuturan antara sesamanya masih bervariasi sebagaimana sapaan-sapaan yang juga muncul di kalangan wanita remaja dalam bertutur sapa antarsesamanya.

Jika data ini dilihat menurut wilayah pengamatannya, sapaan yang muncul dan frekuensi pemakaiannya dapat dilihat dalam tabel 13 berikut ini. Berdasarkan data yang ada, sapaan yang muncul di Kecamatan Wawotobi ialah sapaan *Ali* dengan frekuensi pemakainya 4 orang (100%) dari jumlah informan pada setiap kecamatan. Di Kecamatan Asera terdapat empat sapaan, yakni sapaan *Ali Yusuf*, *Yusufu*, *Supu*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan atau masing-masing (25%) dari jumlah informan setiap kecamatan. Di Kecamatan Sampara terdapat 3 sapaan, yakni sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%). Di Kecamatan Wundulako terdapat 3 macam sapaan, yakni sapaan *Ali* oleh 2 orang informan (50%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *Ali Yusuf* oleh 1 orang informan (25%). Sementara itu, di Kecamatan Mowewe dijumpai hanya 1 sapaan, yakni sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 4 orang (100%)

Selanjutnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 13
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 4 (100%) | - | - | 2 (50%) | - |
| Yusuf | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Ali Yusuf | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Yusufu | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Supu | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Pemakaian sapaan tertinggi di kalangan antarsesama pria remaja dengan P1 adalah sapaan *Yusuf* dengan jumlah pemakai 13 orang (65%). Kemudian sapaan *Yusufu* dipakai oleh 4 orang informan (20%). Sementara itu, sapaan lain, seperti *Ali*, *Ali Yusuf*, *Supu* frekuensi pemakaiannya rendah, yakni masing-masing hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%). Hal ini menunjukkan bahwa pertuturan sebaya walaupun dalam hubungan dan situasi resmi sapaan yang paling lazim ialah sapaan yang juga lazim dipakai sehari-hari.

Jika data ini dilihat menurut wilayah titik pengamatan, sapaan yang muncul dan frekuensi pemakaiannya dapat diketahui, yaitu sebagai berikut (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Yusuf* dipakai oleh 3 orang (75%) dari 4 orang informan, dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Yusuf* dipakai oleh 3 orang (75%)

dan sapaan *Yusufu* dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Yusufu* juga dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan yang muncul ialah sapaan *Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusufu* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%); dan (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Yusuf* dipakai oleh 3 orang (75%). Atas dasar itu, untuk lebih jelasnya di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 14
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Yusuf | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Ali Yusuf | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Yusufu | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Supu | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Jika dalam pertuturan yang sifatnya akrab dan resmi dengan penyapa lebih tua daripada pesapa, jumlah pemakai sapaan *Ali* cukup tinggi, yakni 13 orang (65%). Kemunculannya di lima wilayah titik pengamatan me-

liputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe.

Sapaan *Yusuf* dipakai oleh 4 orang (20%) yang tersebar di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Yusufu* hanya dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako, dan yang tidak menggunakan sapaan apa-apa hanya 1 orang (5%) dari Kecamatan Asera.

Berdasarkan data di atas, tampaknya penyapaan seseorang yang unsur namanya lebih dari satu kata tidak ada kaidahnya, unsur kata pertama atau sesudah kata pertama yang dihilangkan. Pada data tabel 14 *Ali Yusuf* lebih banyak disapa dengan *Yusuf* (kata kedua dari unsur nama tersebut), sedangkan pada tabel 15 yang akan disajikan berikut ini para informan lebih banyak menggunakan sapaan *Ali* (nama pertama dari *Ali Yusuf*). Apakah hal ini karena dipengaruhi oleh faktor dan kedudukan penyapa terhadap pesapa? Perlu penelitian lebih lanjut.

Jika diamati dengan berdasarkan wilayah titik pengamatan dengan jumlah informan setiap wilayah titik pengamatan sebanyak 4 orang, (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusuf* dan sapaan *Yusufu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%), dan tidak menggunakan sapaan apa-apa (zero) 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Ali* adalah satu-satunya sapaan yang menjadi pilihan mereka; (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Yusufu* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 15
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|----------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 2 (50%) | 3 (75%) | 4 (100%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Yusuf | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | 2 (50%) |
| Ali Yusuf | - | - | - | - | - |
| Yusufu | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Supu | - | - | - | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.2.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 (P1 < P2)

Di bawah ini akan dikemukakan pula sapaan-sapaan yang dipakai oleh antarsesama pria remaja, terutama dalam hubungan tidak akrab dan dalam situasi resmi, dengan ketentuan P1 lebih muda daripada P2 (P1 < P2).

Di antara 20 orang informan yang tersebar di lima wilayah titik pengamatan, ternyata sapaan *Ali* tertinggi frekuensi pemakaiannya, yakni dipakai oleh 11 orang informan (55%) dan terpakai di lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Ada pula informan yang menggunakan sapaan *Lainnya*, yakni yang dipakai oleh 3 orang (15%) di tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Ali* hanya dipakai oleh 2 orang (10%), hanya di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Supu* juga hanya dipakai oleh 2 orang (10%) di Kecamatan Asera dan Keca-

matan Wundulako, bahkan ada 1 orang (5%) yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*), yakni dari Kecamatan Wundulako.

Pemakaian sapaan pada tiap wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan berikut ini. Berdasarkan jawaban dari 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan, sapaan-sapaan yang muncul di (1) Kecamatan Wawotobi adalah sapaan *Ali* dan *Ali Yusuf* yang masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (2) Kecamatan Asera yakni sapaan *Ali Yusuf*, *Supu* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%), 1 orang (25%), dan 1 orang (25%); (3) Kecamatan Sampara yakni sapaan *Ali Yusuf*, *Yusufu*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%), 1 orang (25%), dan 1 orang (25%); (4) Kecamatan Wundulako yakni sapaan *Ali Yusuf*, *Supup*, *zero*, dan *Lainnya* setiap sapaan dipakai oleh 1 orang (25%); (5) Kecamatan Mowewe sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 4 orang (100%)

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 16
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA ($P_1 < P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 2 (50%) | - | - | - | - |
| Yusuf | - | - | - | - | - |
| Ali Yusuf | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Yusufu | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Supu | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Sapaan yang dipakai oleh antarsesama pria remaja terutama yang sebaya dengan situasi resmi dan tidak akrab dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Berdasarkan data yang masuk, tampaknya pemakaian sapaan *Ali Yusuf* masih lebih tinggi dibandingkan sapaan lainnya. Terlihat sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 11 orang (55%) di lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe.

Sapaan lainnya ialah *Ali* yang dipakai oleh 4 orang (20%) yang tersebar di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sementara itu, dua sapaan lainnya, yakni sapaan *Yusuf* dan *Yusufu*, masing-masing dipakai 2 orang (10%) di Kecamatan Asera dan Kecamatan Wawotobi.

Bila dibandingkan dengan data sebelumnya, tampaknya para informan tetap konsisten menggunakan sapaan *Ali Yusuf* walaupun posisi penyapa lebih muda dari pesapa, atau antara penyapa dan pesapa sebaya. Bagaimana halnya kalau penyapa lebih tua dari pesapa. Hal tersebut akan diuraikan pada uraian selanjutnya.

Tampaknya dengan berdasarkan data yang ada dengan jumlah informan 4 orang pada setiap wilayah titik pengamatan, sapaan-sapaan yang muncul di Kecamatan Wawotobi adalah sapaan *Yusuf*, *Ali Yusuf*, *Yusufu*, dan *Lainnya*, masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Asera, sapaan *Ali*, *Yusuf*, *Ali Yusuf*, dan *Yusufu* juga masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali* dan *Ali Yusuf* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan 3 orang (75%), demikian pula halnya dengan Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Mowewe. Selanjutnya, data di atas akan disajikan dalam bentuk tabel sebagaimana yang tertera di bawah ini.

TABEL 17
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Yusuf | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Ali Yusuf | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 3 (75%) |
| Yusufu | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Supu | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Sapaan-sapaan yang dipakai oleh kalangan antarsesama pria remaja dalam situasi resmi dan hubungan tidak akrab dengan ketentuan P1 > P2 dapat diuraikan berikut ini.

Berbeda dengan data sebelumnya, tampaknya sapaan yang sangat digemari penyapa yang lebih tua daripada pesapa adalah sapaan *Ali*. Di antara 20 orang informan yang tersebar di lima wilayah titik pengamatan, sapaan *Ali* dipakai oleh 14 orang informan (70%) yang tersebar di setiap wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan lain frekuensi pemakaiannya cukup rendah, yakni sapaan *Yusuf* hanya dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Sampara, sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Wundulako, sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Wawotobi, bahkan ada 2 orang (10%) yang tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*).

Atas dasar uraian di atas, sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan dengan mengacu pada jawaban 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan. Sapaan-sapaan yang muncul di Kecamatan Wawotobi adalah sapaan *Ali* yang dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Supu* yang dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Asera, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *zero* dipakai oleh 2 orang (50%); di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Wundulako sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%); dan di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 18
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA ($P_1 > P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 2 (50%) | - | - | - | - |
| Yusuf | - | - | - | - | - |
| Ali Yusuf | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Yusufu | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Supu | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.2.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P_1 Lebih Muda daripada P_2 ($P_1 < P_2$)

Uraian berikut ini akan mengemukakan sapaan yang dipakai oleh ka-

langan antarsesama pria remaja dalam hubungan akrab dan situasi resmi dengan P1 lebih muda daripada P2 ($P1 < P2$) bagi masyarakat tutur bahasa Tolaki.

Seperti uraian terdahulu bahwa tidak ada kaidah tertentu yang mengatur sistem sapaan bagi seseorang yang unsur-unsur namanya lebih dari satu kata, nama *Ali Yusuf* misalnya, dapat disapa dengan *Ali* atau *Yusuf* ataupun dengan *Ali Yusuf*. Atas dasar itu, tidak perlu diherankan kalau pada uraian terdahulu kalangan pria remaja gemar menggunakan sapaan *Yusuf* ataupun sapaan *Ali Yusuf*, sementarapada bagian ini justru yang lebih tinggi frekuensi pemakaiannya adalah sapaan *Ali* yang dipakai oleh 14 orang (70%) dan dipakai di berbagai wilayah titik pengamatan yang meliputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan-sapaan lain sangat rendah frekuensi pemakaiannya, yakni sapaan *Yusuf* tidak ada 1 orang pun yang memakainya, sapaan *Ali Yusuf* hanya dipakai oleh 2 orang (10%) di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Sampara, sapaan *Yusuf* juga tidak ada 1 orang pun yang memakainya, sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Wundulako, 1 orang (5%) dari Kecamatan Asera tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (5%). Namun, data ini tetap menggambarkan kebervariasian penggunaan sapaan dalam masyarakat tutur bahasa Tolaki, khususnya di kalangan pria remaja.

Sapaan yang dipakai menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan bahwa di antara 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan, di Kecamatan Wawotobi sapaan *Ali* dipakai 2 orang (50%), sapaan *Ali Yusuf* dipakai 1 orang (25%), sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Asera, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *zero* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Wundulako sapaan, *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%); dan di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 4 orang (100%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah tabel berikut ini.

TABEL 19
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA ($P1 < P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 4 (100%) |
| Yusuf | - | - | - | - | - |
| Ali Yusuf | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - | - |
| Yusufu | - | - | - | - | - |
| Supu | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. $P1$ Sebaya $P2$ ($P1 = P2$)

Sapaan-sapaan yang dipakai di kalangan antarsesama pria remaja dengan $P1$ sebaya $P2$ dapat diuraikan berikut ini. Sapaan *Ali* masih tergolong sapaan yang tinggi frekuensi pemakaiannya, yakni dipakai oleh 10 orang informan (50%) di lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Yusuf* dipakai oleh 4 orang (20%), yakni dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera. Sapaan *Ali Yusuf* juga dipakai oleh 4 orang (20%), yakni dari Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Wundulako. Sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Mowewe.

Sapaan yang tersebar di beberapa wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya menunjukkan bahwa dari empat orang informan setiap wilayah titik pengamatan yang dijumpai. Di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 3 orang (75%); di Kecamatan Asera, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Yusuf*

dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali* dan *Ali Yusuf*, masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Ali Yusuf* dan *Supu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%).

Selanjutnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 20
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Yusuf | 3 (75%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Ali Yusuf | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Yusufu | - | - | - | - | - |
| Supu | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Dengan mengamati jawaban-jawaban informan terhadap sapaan yang dipakai di kalangan antarsesama pria remaja, dengan ketentuan P1 lebih tua daripada P2, ternyata sapaan *Ali* dipakai pada lima wilayah titik pengamatan oleh 10 orang informan (50%) masih tergolong sapaan yang lebih banyak digemari. Sapaan *Yusuf* masih dipakai oleh 4 orang informan (20%) dan dipakai di tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara. Sementara itu, sapaan *Supu* dipakai oleh 3 orang informan (15%) di dua wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera.

Sapaan *Yusufu* dipakai oleh 2 orang (10%) di wilayah Kecamatan Wundulako, dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang informan (5%) di Kecamatan Mowewe.

Apabila sapaan itu dilihat persebarannya menurut wilayah titik pengamatan, dapat diketahui frekuensi pemakaiannya. Dengan mengacu pada jawaban 4 orang informan, ternyata (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Yusuf* dipaki oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang (50%), (2) di Kecamatan Asera sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Yusuf* juga dipakai oleh 2 orang (50%), (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Ali* dan sapaan *Yusuf* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%), (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Ali* dan *Yusufu* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%), dan (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%).

Berdasarkan uraian di atas, ternyata sapaan yang terjadi di kalangan antarsesama pria remaja, baik $P1 < P2$, $P1 = P2$, maupun $P1 > P2$ masih bervariasi. Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

TABEL 21
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA ($P1 > P2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Yusuf | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - |
| Ali Yusuf | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Yusufu | - | - | - | 2 (50%) | - |
| Supu | 2 (50%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.1.2.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Pada bagian ini akan dikemukakan pula data tentang berbagai sapaan yang dipakai oleh kalangan antarsesama pria remaja dalam kaitannya dengan hubungan tidak akrab dan situasi tidak resmi, dengan ketentuan penyapa lebih muda daripada pesapa.

Berdasarkan data yang ada, sapaan *Ali* dipakai oleh 9 orang informan (45%). Sapaan itu dipakai di lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 5 orang informan (25%) dan sebaran pemakaiannya meliputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Yusufu* dipakai oleh 3 orang informan (15%) dan sebaran pemakaiannya meliputi Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako, sedangkan sapaan *Yusuf* dan *Supu* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (5%). Sapaan *Yusuf* dipakai di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Supu* dipakai di Kecamatan Wundulako. Sapaan *zero* juga dipakai oleh 1 orang informan (5%) dari Kecamatan Asera.

Apabila sapaan itu dilihat persebarannya berdasarkan wilayah titik pengamatan dan sekaligus dilihat persentase pemakaiannya, di antara empat orang informan pada setiap wilayah titik pengamatan, dapat dijelaskan bahwa di Kecamatan Wawotobi sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Ali Yusuf* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Ali*, *Ali Yusuf*, *Yusufu* dan *zero*, masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Ali Yusuf* dan *Yusufu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Yusufu* dan *Supu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Ali* dan *Ali Yusuf* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%). Perhatikan tabel berikut.

TABEL 22
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA ($P_1 < P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 2 (50%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Yusuf | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ali Yusuf | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 2 (50%) |
| Yusufu | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Supu | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P_1 Sebaya P_2 ($P_1 = P_2$)

Berbagai sapaan yang dipakai oleh antarsesama pria remaja dalam hubungan tidak akrab dan dalam situasi tidak resmi dengan penyapa sebaya dengan pesapa dapat dijelaskan seperti tertera berikut ini.

Dalam situasi dan hubungan seperti ini tampaknya ada kecenderungan penyapa tidak menggunakan sapaan apa-apa (*zero*) kepada pesapa yang sebaya. Hal ini dibuktikan bahwa sapaan *zero* dipakai oleh 12 orang informan (60%), sementara sapaan-sapaan lain kurang dipakai oleh informan yang tersebar di lima wilayah titik pengamatan. Sapaan *Ali* hanya dipakai oleh 4 orang (20%), sapaan *Yusuf* hanya dipakai oleh 2 orang (10%), dan sapaan *Ali Yusuf* dan *Supu* masing-masing hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%).

Persebaran pemakaian sapaan dan frekuensi pemakaiannya pada lima wilayah titik pengamatan dapat dijelaskan. Berdasarkan jawaban 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan, maka (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan-sapaan *Ali*, *Ali Yusuf*, *Supu* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *zero* dipakai oleh 3

orang (75%); (3) Kecamatan Sampara sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *zero* dipakai oleh 3 orang informan (75%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *zero* dipakai oleh 3 orang informan (75%). Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel berikut.

TABEL 23
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Yusuf | - | - | - | 2 (50%) | - |
| Ali Yusuf | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Yusufu | - | - | - | - | - |
| Supu | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ø | 1 (25%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Sapaan-sapaan yang banyak dipakai oleh antarsesama pria remaja di masyarakat tutur bahasa Tolaki dengan P1 lebih tua daripada P2 (P1 > P2), khususnya dalam situasi tidak resmi dan tidak akrab, adalah sapaan *Supu* yang dipakai oleh 9 orang informan (45%) yang berada di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ali* dipakai oleh 3 orang informan (15%), sapaan *Yusuf* juga dipakai oleh 3 orang informan (15%). Sapaan *Ali* digunakan di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara, sedangkan sapaan *Yusuf* dipakai di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera. Sapaan *Ali Yusuf* dan

Yusufu dipakai oleh 1 orang informan (5%) dan kedua sapaan itu dipakai di Kecamatan Wundulako. Sapaan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Asera oleh 1 orang (5%) informan.

Sapaan tersebut di atas, bila dilihat wilayah titik pengamatan serta persentase pemakaiannya, ternyata ada empat orang informan pada setiap wilayah titik pengamatan. Di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang informan (25%), sapaan *Yusuf* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Asera sapaan *Ali* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Supu* dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *zero* dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali* dan sapaan *Yusuf* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang (50%); di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali Yusuf* dan *Yusufu* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Supu* dipakai oleh 2 orang (50%); di Kecamatan Mowewe, sapaan *Supu* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%). Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 24
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA REMAJA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|-------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Ali | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Yusuf | 2 (50%) | - | 1 (25%) | - | - |
| Ali Yusuf | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Yusufu | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Supu | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2 Penggunaan Kata Sapaan di Kalangan Dewasa

Seperti telah diuraikan sebelumnya, bahwa unuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan sapaan di kalangan masyarakat tutur bahasa Tolaki, perlu pengumpulan data dan informasi yang diharapkan. Data itu dapat diperoleh, baik dari kalangan remaja maupun dari kalangan dewasa, dengan mempertimbangkan hubungan kekerabatan dan situasi penggunaan sapaan tanpa mengabaikan pertimbangan status penyapa dan pesapa. Untuk itu seperti juga di kalangan remaja, data yang diharapkan haruslah berasal dari 50 orang informan dengan rincian 25 orang dari kalangan wanita dewasa dan 25 orang dari kalangan pria dewasa. Informan itu diharapkan berasal dari lima wilayah titik pengamatan yang masing-masing diambil sepuluh orang informan, yakni lima orang wanita dewasa dan lima orang pria dewasa.

Sapaan yang diamati untuk bahan analisis adalah sapaan yang berasal dari penyapa (P1) kepada pesapa (P2) dengan mempertimbangkan status dan usia, baik penyapa maupun pesapa, dan dengan tidak mengabaikan hubungan akrab tidaknya serta situasi resmi tidaknya peristiwa pertuturan itu.

Di bawah ini akan dikemukakan sejumlah data yang diperoleh di lapangan dan langkah-langkah menganalisisnya akan dimulai dari data yang diperoleh dari penyapa wanita dewasa kepada pesapa wanita dewasa.

3.3.2.1 P1 dan P2 Wanita Dewasa

3.3.2.1.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Bagaimana pula sistem sapaan yang dipakai oleh antarsesama wanita dewasa dalam masyarakat tutur bahasa Tolaki. Di bawah ini akan dikemukakan dan akan diawali dengan sapaan yang terjadi dalam hubungan akrab, situasi resmi, dan P1 lebih muda daripada P2.

Berdasarkan data yang masuk, tampaknya sapaan *Bu + nama jabatan guru* lebih tinggi frekuensinya, yakni 12 orang (60%) dan dipakai pada lima wilayah titik pengamatan, yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sementara itu, sapaan *Lainnya* juga dipakai oleh 8 orang (40%) yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako.

Tampaknya di kalangan antarsesama wanita dewasa, dan dalam hubungan akrab, dalam situasi resmi dengan ketentuan $P1 < P2$, sapaan yang paling banyak digemari hanya dua sapaan saja, yakni sapaan *Bu Guru* dan *Lainnya*.

Apabila sapaan-sapaan itu dilihat persebarannya menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya, terdapat 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan. Gambarnya adalah (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 4 orang (100%).

Apa yang dimaksudkan dengan sapaan *Lainnya* di sini akan tampak pada uraian-uraian selanjutnya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 25
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | - | - | - | - | - |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Bagi penyapa dan pesapa sesama wanita dewasa yang sebaya dalam hubungan akrab dan resmi, tampaknya sapaan *Bu* yang diikuti nama diri (*Bu + Samiha*) tanpa menggunakan *Siti*, frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Di antara 20 orang informan yang tersebar pada lima wilayah titik pengamatan ada 12 orang (60%) yang menggunakan sapaan *Bu Samiha*, menyusul sapaan *lainnya* yang dipakai oleh 6 orang informan (30%). Sapaan lain tidak dipakai kecuali sapaan *Siti Samiha* yang dipakai oleh 1 orang informan (5%) dari Kecamatan Mowewe, dan sapaan *Bu Siti* dipakai oleh 1 orang informan (5%) dari Kecamatan Wawotobi. Baik sapaan *Bu Samiha* maupun sapaan *Lainnya* dipakai di lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe.

Apabila persebaran sapaan itu dilihat menurut wilayah titik pengamatan, di antara empat orang informan di setiap wilayah titik pengamatan, dapat diketahui bahwa (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Siti* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%), dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Samiha* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%), dan sapaan *Siti Samiha* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk jelasna, perhatikan tabel berikut.

TABEL 26
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | - | - | - | - |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 2 (50%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Apabila penyapa lebih tua daripada pesapa ($P1 > P2$) dalam percakapan antarsesama wanita dewasa, terutama dalam hubungan akrab dan resmi, ternyata frekuensi pemakaian sapaan *Bu Samiha* cukup tinggi, yakni 14 orang (70%) dari jumlah informan. Kata sapaan tersebut dipakai di lima wilayah titik pengamatan yang meliputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Lainnya* dipakai oleh 5 orang informan (25%) yang dipakai di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sementara itu, sapaan *Samiha* hanya dipakai oleh 1 orang (5%), yakni dari Kecamatan Wawotobi.

Selanjutnya, sapaan yang dikemukakan di atas dapat dilihat persebarannya dan frekuensi pemakaiannya sebagaimana uraian berikut. Di antara empat orang informan di setiap wilayah titik pengamatan dapat diketahui bahwa (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Samiha* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Samiha* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Samiha* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 4 orang (100%).

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 27
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|--------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | - | - | - | - |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 4 |
| Guru | - | - | - | - | (100%) |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.1.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 (P1 < P2)

Uraian berikut ini masih akan menyoroti penggunaan sapaan di kalangan antarsesama wanita dewasa, yang pada hakekatnya perhatian lebih diarahkan pada hubungan tidak akrab, tetapi masih dalam konteks situasi resmi dengan ketentuan P1 < P2.

Berdasarkan hasil analisis data, tampaknya sapaan *Bu + nama jabatan* (*Bu Guru*) dipakai oleh 14 orang (70%) dan dipakai di lima wilayah titik pengamatan. Kelima wilayah tersebut meliputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Frekuensi pemakaian kata sapaan tersebut cukup tinggi. Sementara itu, sapaan *Lainnya* yang dipakai di tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako yang dipakai oleh 4 orang informan (20%), dan sapaan *Bu Samiha* hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%), yakni di Kecamatan Mowewe. Demikian pula, sapaan *Bu Siti Samiha* hanya dipakai oleh 1

orang informan (5%) dari Kecamatan Wawotobi. Dengan demikian, sapaan yang terjadi di kalangan antarsesama wanita dewasa terutama dalam hubungan tidak akrab tetapi sifatnya resmi, dengan penyapa lebih muda daripada pesapa adalah sapaan-sapaan *Bu Guru*, *Bu Samiha*, *Bu Siti Samiha*, dan sapaan *Lainnya* dengan frekuensi pemakaian seperti terpaparkan di atas.

Persebaran sapaan dan frekuensi pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan, dapat dijelaskan, bahwa (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Guru* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 28
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 3 (75%) |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Apabila penyapa sebaya dengan pesapa dalam situasi resmi dan tidak akrab, frekuensi pemakaian sapaan antarsesama wanita dewasa yang tinggi ialah sapaan *Bu + nama diri (Bu Samiha)*. Kata sapaan tersebut dipakai oleh 13 orang (65%), baik informan yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, maupun Kecamatan Mowewe. Sapaan *Bu + nama jabatan (Bu Guru)* dipakai di Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 4 orang informan (20%). Selanjutnya, sapaan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera oleh 3 orang informan (15%).

Berdasarkan data di atas, sapaan yang dipakai menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan. Di antara empat orang informan setiap wilayah titik pengamatan, (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Samiha* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Guru* dan sapaan *Bu Samiha* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%).

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 29
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) | - | 3 (75%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Tampaknya, frekuensi pemakaian sapaan *Bu + nama jabatan (Bu Guru)* tetap tinggi dalam hubungan dan situasi apapun di kalangan antarsesama wanita dewasa walaupun P1 lebih tua daripada P2. Hal tersebut terbukti dengan adanya data bahwa sapaan tersebut dipakai oleh 9 orang informan (45%). Sapaan itu dipakai pada lima wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan berikutnya adalah sapaan *Bu + nama diri (Bu Samiha)* yang dipakai oleh 7 orang informan (35%). Pemakaian sapaan tersebut tersebar pada tiga wilayah titik pengamatan, yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai di Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe. Berdasarkan data di atas berarti di

kalangan antarsesama wanita dewasa dengan P1 lebih tua daripada P2, dan dalam hubungan tidak akrab tetapi masih dalam situasi resmi, sapaan yang mendominasi percakapan hanya tiga sapaan, yakni *Bu Guru*, *Bu Samiha*, dan sapaan *Bu Siti Samiha*.

Sapaan-sapaan tersebut dapat dilihat persebaran dan frekuensi pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan, yakni dari empat orang informan setiap wilayah titik pengamatan, (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 2 orang informan (50%), dan sapaan *Bu Samiha* juga dipakai oleh 2 orang (50%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Guru* dan *Bu Siti Samiha* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Guru* dan *Bu Samiha* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Guru* dan *Bu Siti Samiha* masing-masing dipakai oleh 2 orang (50%). Lihat tabel berikut.

TABEL 30
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|----------|------------|---------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sam-para | Wundu-lako | Mowewe |
| Bu Guru | 2 (50%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 2 (50%) | 3 (75%) | - | 2 (50%) | - |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | 2 (50%) | - | 2 (50%) |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.1.3 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Di bawah ini akan dikemukakan pula data tentang pemakaian sapaan antarsesama wanita dewasa, dalam hubungan akrab, tetapi dalam situasi tidak resmi dengan ketentuan P1 lebih muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Berdasarkan data dapat diketahui bahwa dalam situasi seperti ini, sapaan *Bu + nama jabatan (Bu Guru)* tetap tergolong sapaan yang tinggi frekuensi pemakaiannya dan dipakai pada empat wilayah titik pengamatan. Keempat wilayah tersebut adalah Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 7 orang informan (35%). Sapaan *Bu Samiha* dipakai di empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako oleh 6 orang informan (30%). Seterusnya sapaan *Lainnya* yang dipakai di empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 5 orang informan (25%). Sementara itu, sapaan *Bu (Ibu)* hanya dipakai oleh 1 orang informan (5%) di Kecamatan Wawotobi, dan sapaan *Samiha* juga dipakai oleh 1 orang (5%) juga di Kecamatan Wawotobi.

Persebaran dan frekuensi pemakaian sapaan-sapaan itu di setiap wilayah titik pengamatan dapat dijelaskan sebagai berikut. Empat orang informan pada setiap wilayah titik pengamatan, (1) di Kecamatan Wawotobi sapaan *Bu Guru*, *Bu (Ibu)*, *Bu Samiha*, dan *Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 2 orang informan (50%), dan sapaan-sapaan *Bu Samiha*, *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara sapaan *Bu Samiha* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Bu Guru* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang informan (25%).

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut.

TABEL 31
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | 1 (25%) | 2 (50%) | - | 1 (25%) | 3 (75%) |
| Bu (Ibu) | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | - |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Hubungan dengan P1 sebaya P2 dalam hubungan akrab tetapi tidak resmi dapat dibaca di bawah ini. Sapaan *Bu Samiha* termasuk tinggi frekuensi pemakaiannya dan dipakai di empat wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 9 orang informan (45%). Menyusul sapaan *Bu Guru* dan sapaan *Lainnya*, keduanya dipakai di tiga wilayah titik pengamatan, yakni Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako, juga masing-masing dipakai oleh 4 orang informan (20%), sapaan *Bu Siti Samiha*, *Siti Samiha*, dan *Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (5%) dan dua sapaan pertama dipakai di Kecamatan Mowewe, dan satu sapaan berikutnya dipakai di Kecamatan Wawotobi.

Persebaran sapaan-sapaan di atas menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dijelaskan sebagai berikut. Dari empat orang pada setiap wilayah titik pengamatan (1) di Kecamatan Wawotobi,

sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%), dan sapaan *Samiha* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (50%), sedangkan sapaan *Bu Guru* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (50%), sapaan *Bu Guru* dan sapaan *lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); dan (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (25%), dan sapaan *Bu Siti Samiha* dan *Siti Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%).

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 32
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | 2 (50%) | 2 (50%) | - | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Siti Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Sapaan yang dipergunakan oleh P1 kepada P2 dengan status P1 > P2

yang berhubungan akrab, tetapi tidak resmi dapat dibaca dalam uraian berikut ini.

Bertolak pada data yang ada, ternyata sapaan *Bu Samiha* frekuensi pemakaiannya tinggi dibandingkan dengan sapaan lainnya, yakni dipakai oleh 8 orang informan (40%) di lima wilayah titik pengamatan yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Bu Siti Samiha*, *Samiha*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 3 orang informan (15%) dengan persebaran pemakaian sapaan-sapaan tersebut, yakni sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Samiha* dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe, sapaan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara. Sapaan *Bu Guru* dipakai di Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wundulako oleh 2 orang informan (10%), dan sapaan *Siti Samiha* dipakai di Kecamatan Mowewe oleh 1 orang informan (5%).

Persebaran sapaan menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya dapat dikemukakan bahwa dari empat orang informan setiap wilayah titik pengamatan, (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Samiha* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dan *Bu Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Guru* dan *Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (50%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Siti Samiha* dan *Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%)

Lihat tabel berikut ini.

TABEL 33
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | - | - | - |
| Bu Samiha | - | 3 (75%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 2 (50%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | 3 (75%) | - | - | - | - |
| Siti Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Samiha | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.1.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 (P1 < P2)

Dalam situasi tidak resmi dan hubungan tidak akrab dengan penyapa lebih muda daripada pesapa, berdasarkan data yang dapat diketahui, sapaan *BuGuru* tetap tinggi frekuensi pemakaiannya, yakni 9 orang (45%) yang digunakan di empat wilayah titik pengamatan, yaitu Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Bu (Ibu)* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 3 orang (15%) dengan daerah persebaran sapaan *Bu(Ibu)* di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Sampara, sedangkan sapaan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (10%) yang dipakai di Kecamatan Mowewe, sedangkan sapaan *Bu Siti* dipakai di Kecamatan Wawotobi oleh 1 orang informan (5%), sapaan *Siti Samiha* dipakai di Kecamatan Wawotobi, dan sapaan *Samiha* juga

dipakai di Kecamatan Wawotobi masing-masing oleh 1 orang informan (5%).

Apabila sapaan itu dilihat persebarannya menurut wilayah titik pengamatan dan frekuensi pemakaiannya, dapat diketahui bahwa 4 orang informan setiap wilayah titik pengamatan, di antaranya adalah sebagai berikut (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Bu (Ibu)*, *Bu Siti*, *Siti Samiha* dan *Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%), dan sapaan Lainnya dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dan *Bu(Ibu)* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Guru* dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai oleh 2 orang (50%).

Perhatikan tabel berikut.

TABEL 34
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA ($P_1 < P_2$)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | 3 (75%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 1 (25%) |
| Bu (Ibu) | 1 (25%) | - | 2 (50%) | - | - |
| Bu Siti | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Bu Samiha | - | - | - | - | - |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | 2 (50%) |
| Siti Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Samiha | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Dalam komunisi antarsesama wanita dewasa dalam situasi tidak resmi dan tidak akrab dengan P1 sebaya P2, sapaan yang tertinggi frekuensi pemakaiannya adalah sapaan *Bu Samiha* yang dipakai di empat wilayah titik pengamatan, yaitu Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 8 orang informan (40%). Kemudian, sapaan *Bu Siti* dipakai di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe oleh 5 orang informan (25%), sapaan *Bu Guru* yang dipakai di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Mowewe oleh 4 orang informan (20%). Sementara itu, sapaan-sapaan *Bu (Ibu)*, *Bu Siti Samiha* dan *Siti Samiha* masing-masing dipakai di Kecamatan Wundulako, Kecamatan Mowewe, dan di Kecamatan Wawotobi masing-masing oleh 1 orang informan (5%).

Apabila dilihat menurut wilayah titik pengamatan, persentase pemakaiannya dapat dijelaskan bahwa dari empat orang informan dalam setiap wilayah titik pengamatan, (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%), dan sapaan *Siti Samiha* dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Bu Siti* dipakai oleh 3 orang informan (75%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dan *Bu Siti* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Guru* dan *Bu (Ibu)* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 2 orang informan (50%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Guru*, *Bu Siti*, *Bu Samiha*, dan *Bu Siti Samiha* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%)

Persebaran sapaan tersebut lebih jelas dipaparkan dalam tabel berikut ini.

TABEL 35
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | - | 3 (75%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Bu Samiha | 3 (75%) | 3 (75%) | - | 2 (25%) | 1 (25%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Siti Samiha | 1 (15%) | - | - | - | - |
| Samiha | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Apabila penyapa lebih tua daripada pesapa (P1 > P2), sapaan yang tertinggi frekuensi pemakaiannya ialah sapaan *Bu Samiha* yang dipakai di Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe oleh 11 orang informan (55%). Sapaan *Samiha* dipakai di Kecamatan Wawotobi oleh 4 orang informan (20%), sapaan *Bu Siti* dipakai di Kecamatan Asera dan Kecamatan Wundulako oleh 2 orang informan (10%), sapaan *Bu Siti Samiha* dipakai di Kecamatan Mowewe, juga oleh 2 orang informan (50%), dan terakhir sapaan *Bu Guru* dipakai di Kecamatan Sampara oleh 1 orang informan (5%).

Apabila persebaran sapaan itu didasarkan pada wilayah titik pengamatan, frekuensi pemakaiannya dapat diketahui, sebagai berikut (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Samiha* satu-satunya sapaan yang dipakai oleh 4 orang informan (100%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bu Siti* dipakai oleh 1 orang innforman (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai

oleh 3 orang informan (75%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Bu Guru* dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bu Siti* dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Bu Samiha* dipakai oleh 3 orang informan (75%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Bu Samiha* dan *Bu Siti Samiha* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (50%)

Untuk lebih jelasnya, perhatikan tabel berikut.

TABEL 36
BENTUK SAPAAN SESAMA WANITA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|----------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bu Guru | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Bu (Ibu) | - | - | - | - | - |
| Bu Siti | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Bu Samiha | - | 3 (75%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) |
| Guru | - | - | - | - | - |
| Bu Siti Samiha | - | - | - | - | 2 (50%) |
| Siti Samiha | - | - | - | - | - |
| Samiha | 4 | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

Menanggapi berbagai sapaan yang digunakan oleh antarsesama wanita dewasa dalam berbagai situasi dan status penyapa dan pesapa, maka ada beberapa sapaan yang tidak produktif pemakaiannya bahkan tidak terpakai sama sekali, seperti sapaan *Guru*, *zero*, *Bu Siti*, dan *Bu (Ibu)*. Kenyataan tersebut dapat dipastikan bahwa sapaan-sapaan itu selalu diawali dengan *Bu* dan diiringi dengan nama jabatan seperti *Bu Guru* ataupun *Bu* diiringi nama diri seperti *Bu Samiha* atau *Bu Siti Samiha*, dan

tidak mustahil sapaan *Bu* yang mengiringi nama jabatan atau nama diri dihilangkan sehingga muncullah sapaan *Samiha* atau *Siti Samiha*.

3.3.2.2 P1 dan P2 Pria Dewasa

3.3.2.2.1 Hubungan Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Dalam uraian berikut ini akan dikemukakan berbagai sapaan yang dipakai di kalangan antarsesama pria dewasa dalam hubungan akrab dan situasi resmi dengan penyapa lebih muda daripada pesapa.

Di kalangan pria dewasa yang terlibat dalam percakapan antarsesamanya dan penyapa lebih muda dari pesapa, sementara yang disapa berlatar belakang sebagai seorang sarjana dan berprofesi sebagai ustad maka sapaan yang lebih banyak ditujukan kepadanya ialah sapaan yang sesuai dengan profesinya itu. Oleh karena itu, sapaan *Pak+jabatan profesi (Pak Ustad)* frekuensi pemakaiannya cukup tinggi. Sapaan itu dipakai oleh 11 orang informan (55%) yang terdapat di wilayah titik pengamatan yang meliputi Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Lainnya* dipakai oleh 6 orang informan (30%), dan sapaan *Ustad* yang hanya dipakai oleh 3 orang informan (15%) dari keseluruhan jumlah informan. Berdasarkan data di atas, ternyata hanya tiga sapaan yang dipakai di kalangan antarsesama pria dewasa. Sapaan-sapaan yang dimaksud ialah sapaan *Pak Ustad*, *Ustad*, dan *Lainnya*.

Apabila ketiga sapaan tersebut di atas dilihat persebaran pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan, frekuensi pemakaiannya dapat dikemukakan. Berdasarkan empat orang informan di setiap wilayah titik pengamatan dapat diketahui bahwa (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Ustad* dan sapaan *Lainnya*, masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%); (5)

di Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 4 orang informan (100%).

Data yang terdapat dalam tabel di bawah ini akan memperjelas semua uraian di atas.

TABEL 37
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | 2 (50%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 4 (100%) |
| Ustad | 1 (25%) | - | 2 (50%) | - | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Ali | - | - | - | - | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 3 (75%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Sapaan-sapaan yang dipakai antarsesama pria dewasa dengan status penyapa sebaya pesapa, dalam hubungan akrab, situasi resmi, ternyata frekuensi pemakaian sapaan *Ustad Hasan* lebih besar, yakni 10 orang (50%). Sapaan tersebut terpakai di wilayah titik pengamatan Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan terbanyak kedua pemakaiannya ialah sapaan *Ustad* yang dipakai oleh 3 orang (15%) masing-masing dari Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ali Hasan* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 2 orang (10%). Sementara itu, sapaan *Bapak(Pak)* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 1 orang (5%).

Data di atas menunjukkan betapa banyaknya variasi sapaan yang muncul pada situasi ini. Jika dilihat persebarannya, frekuensi pemakaiannya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Ali Hasan* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad*, *Ustad*, *zero*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Ustad* dan *Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Bapak(Pak)* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 3 orang (75%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 3 orang (75%).

Untuk jelasnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 38
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Pak Ustad | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Ustad | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Pak Drs. Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | 2 (50%) | - | 2 (50%) | 3 (75%) | 3 (75%) |
| Ali Hasan | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Sapaan yang dipakai di kalangan antarsesama pria dewasa dengan penyapa lebih tua daripada pesapa ($P1 > P2$) menunjukkan bahwa frekuensi pemakaian sapaan *Ustad* (tanpa diiringi nama diri) tinggi, yakni dipakai oleh 10 orang informan (50%). Sapaan tersebut dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan lain frekuensi pemakaiannya merata, yaitu sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (15%) yang berasal dari Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dipakai oleh 2 orang (10%) yang berasal dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako, sapaan *Bapak(Pak), Pak Ali Hasan*, dan *Ustad Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (5%) yang berasal dari Kecamatan Asera, Kecamatan Mowewe dan Kecamatan Wawotobi, menggunakan sapaan (*zero*) dipakai sebanyak 2 orang (10%) yang berasal dari Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Mowewe.

Untuk jelasnya, di bawah ini akan disajikan persebaran dan frekuensi pemakaiannya menurut wilayah titik pengamatan, yaitu sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan, Ustad Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bapak(Pak)* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Ali Hasan* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk jelasnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 39
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Pak Ustad | - | - | 1 (25%) | - | 2 (50%) |
| Ustad | 2 (50%) | 3 (75%) | 3 (75%) | 2 (50%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Ustad Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | 1 (25%) |
| Ustad Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Lainnya | - | - | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.2.2 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 (P1 < P2)

Di bawah ini akan ditelusuri pula sapaan yang dipakai oleh antarsesama pria dewasa dengan ketentuan P1 lebih muda daripada P2, dalam hubungan tidak akrab, situasi resmi. Sapaan *Pak + jabatan profesi* tanpa diikuti nama diri (*Pak Ustad*) masih tergolong sapaan yang lebih banyak digemari pemakaiannya, yakni dipakai oleh 9 (45%) dari 20 orang informan yang berasal dari lima wilayah titik pengamatan. Sapaan berikutnya adalah sapaan *Lainnya* yang dipakai oleh 7 orang (35%), sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 4 orang informan (20%). Sapaan *Pak Ustad* dipakai di wilayah Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Lainnya* dipakai di wilayah Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe; sapaan *Ustad Hasan* dipakai di wi-

layah Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe.

Frekuensi pemakaian setiap sapaan menurut wilayah titik pengamatan dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Ustad* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 2 orang (50%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *pak Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (4) di Kecamatan Wundulako sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk jelasnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 40
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIL
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|------------|---------|
| | Wawo-tobi | Asera | Sampara | Wundu-lako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 3 (75%) |
| Pak Ustad | - | - | - | - | - |
| Ustad | - | - | - | - | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | 2 (50%) | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | 3 (75%) | - | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Sapaan yang muncul di kalangan pria dewasa dengan P1 sebaya P2, hubungan tidak akrab, dan dalam situasi resmi tampaknya cukup bervariasi. Terlihat, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 4 orang (20%) dari 20 informan dan sapaan tersebut terdapat di Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ustad Hasan* juga dipakai oleh 4 orang (20%) yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (15%) yang dipakai di Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Lainnya* juga dipakai oleh 3 orang (15%) yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, dan Kecamatan Asera. Sapaan *Bapak (Pak)* dipakai oleh 4 orang (5%) dari Kecamatan Wawotobi. Sapaan *Pak Ali Hasan* dipakai oleh satu orang (5%) dari Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Sampara, dan *zero* dipakai oleh 1 orang (5%).

Frekuensi penggunaan sapaan tersebut dapat diketahui, yaitu sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad Ali Hasan*, *Pak Ali Hasan*, *Ali Hasan*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%), (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bapak (Pak)* dan *Ustad Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%), (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Ustad* dan *Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Pak Ustad* dan *Pak Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *zero* dipakai oleh 1 orang (25%).

Selanjutnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 41
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Pak Ustad | - | - | - | 1 (25%) | 3 (75%) |
| Ustad | - | - | 1 (25%) | 2 (50%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | 1 (25%) | 2 (50%) | 1 (25%) | - |
| Ali Hasan | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | - | - | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Sapaan yang dipakai oleh kalangan pria dewasa dengan P1 lebih tua daripada P2 adalah sapaan *Ustad*. Sapaan tersebut dipakai oleh 9 orang (45%) dari 20 orang informan yang tersebar di lima wilayah titik pengamatan. Sapaan itu dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Pemakaian sapaan lain hampir merata satu sama lainnya, yakni sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wundulako, sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako, sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Asera dan Kecamatan Wundulako, *zero* oleh 2 orang informan (10%) dari Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad Ali Hasan* masing-

masing dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wawotobi.

Frekuensi pemakaian setiap sapaan menunjukkan bahwa, (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan sapaan *Ustad Ali* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Ustad Hasan* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Pak Ustad* dan *zero* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 2 orang informan (50%), sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *zero* dipakai oleh 1 orang (25%).

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 42
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Ustad | 2 (50%) | 2 (50%) | 2 (50%) | - | 3 (75%) |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Ustad Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Ali Hasan | - | - | - | 2 (50%) | - |
| Ø | - | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Lainnya | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.2.4 Hubungan Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 ($P1 < P2$)

Pada bagian ini akan ditelusuri sapaan yang dipakai oleh masyarakat tutur bahasa Tolaki, khususnya di kalangan pria dewasa dengan P1 lebih muda daripada P2, dalam situasi resmi, dan dalam hubungan tidak akrab.

Berdasarkan data yang ada, ternyata sapaan *Pak Ustad* dan sapaan *Lainnya* keduanya tergolong sapaan yang frekuensi pemakaiannya lebih tinggi dibandingkan dengan sapaan lainnya. Sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 7 orang informan (35%) yang dipakai di wilayah titik pengamatan Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Demikian pula halnya sapaan *Lainnya*, dipakai oleh 7 orang informan (35%) yang dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Mowewe. Sementara itu, sapaan *Bapak (Pak)* dipakai oleh 2 orang (10%) dari Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang dari Kecamatan Asera dan Kecamatan Wundulako, sedangkan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Wawotobi, sapaan *Ustad Hasan* juga dipakai oleh 1 orang (5%) dari Kecamatan Wundulako.

Frekuensi pemakaian setiap sapaan menunjukkan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Bapak(Pak)* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%), sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *PakUstad* dipakai oleh 2 orang (50%), sapaan *Ustad* dan sapaan *Ustad Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *lainnya* dipakai oleh 1 orang (25%).

Tabel berikut akan memperjelas uraian di atas.

TABEL 43
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | 2 (50%) | - | - | - | - |
| Pak Ustad | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 2 (50%) | 3 (75%) |
| Ustad | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 2 (50%) | 3 (75%) | - | 1 (25%) |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Di kalangan antarsesama pria dewasa yang sebaya, sapaan *Pak Ustad* tertinggi frekuensi pemakaiannya. Sapaan itu dipakai oleh 6 orang informan (30%) yang berasal dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 4 orang informan (20%) dari Kecamatan Sampara dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 3 orang informan (15%) dari Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Lainnya* dipakai oleh 3 orang informan (15%) dari Kecamatan Asera, sapaan *Ustad Ali Hasan* dipakai oleh 2 orang informan (10%) dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 2 orang informan (10%) dari Kecamatan Sampara dan Kecamatan Mowewe.

Frekuensi pemakaian setiap sapaan yang muncul pada wilayah titik pengamatan, dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawo-

tobi, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ustad Ali Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Ustad Hasan* dan *Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Ustad Ali Hasan* dan *Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%).

Selanjutnya, di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 44
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Waw-otobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | 3 (75%) | - | - | - | 3 (75%) |
| Ustad | - | - | 2 (50%) | 2 (50%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | 1 (25%) | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) |
| Ali Hasan | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | - | 3 (75%) | - | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 ($P1 > P2$)

Di kalangan pria dewasa dengan penyapa lebih tua daripada pesapa, sapaan yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah sapaan *Lainnya*, yakni 9 orang informan (45%) dan berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako. Sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 6 orang informan (30%), yang berasal dari Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Bapak(Pak)* dipakai oleh 2 orang informan (10%) yang berasal dari Kecamatan Asera. Sapaan *Ustad* dan *Pak Drs. Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (5%) yang berasal dari Kecamatan Wundulako dan Kecamatan Wawotobi. Sementara itu, ada yang tidak menggunakan sapaan apa-apa, yakni 3 orang (15%) yang berasal dari Kecamatan Asera, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe.

Frekuensi pemakaian sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan sapaan *Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Bapak(Pak)* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *zero*, sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ustad*, *Ali Hasan*, *zero*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ali Hasan* hanya dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *zero* dipakai oleh 1 orang (25%).

Selanjutnya, perhatikan tabel berikut.

TABEL 45
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | 2 (50%) | - | - | - |
| Pak Ustad | - | - | - | - | - |
| Ustad | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) |
| Ø | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Lainnya | 2 (50%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

3.3.2.2.4 Hubungan Tidak Akrab dalam Situasi Tidak Resmi

a. P1 Lebih Muda daripada P2 (P1 < P2)

Pada bagian terakhir ini sapaan yang muncul di kalangan pria dewasa terutama bagi penyapa, baik lebih muda dari pesapa dan khususnya dalam situasi tidak resmi maupun dalam hubungan tidak akrab, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 8 orang informan (40%) yang berasal dari wilayah Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ustad* dipakai oleh 4 orang (20%) dari Kecamatan Wundulako dan Mowewe, sapaan *Lainnya* dipakai oleh 6 orang (30%), sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan *Pak Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (5%), yakni dari Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Sampara.

Frekuensi pemakaian setiap sapaan yang muncul dapat diketahui,

yaitu sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 2 orang (50%) dan sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan *Lainnya* dipakai oleh 3 orang (75%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad* dan sapaan *Pak Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%).

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini dipaparkan dalam bentuk tabel.

TABEL 46
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 < P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | 2 (50%) | 1 (25%) | 1 (25%) | 3 (75%) | 1 (25%) |
| Ustad | - | - | - | 1 (25%) | 3 (75%) |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | 1 (25%) | - | - |
| Ustad Hasan | - | - | - | - | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | - | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 3 (75%) | 2 (50%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

b. P1 Sebaya P2 (P1 = P2)

Sapaan-sapaan yang muncul di kalangan pria dewasa dengan P1 sebaya P2, yang tinggi frekuensi pemakaiannya adalah sapaan *Ustad Hasan* yang dipakai oleh 6 orang informan (30%) dari 20 orang informan yang tersebar di lima wilayah kecamatan. Sapaan tersebut dipakai di Kecamatan Sampara, Kecamatan Wundulako, dan Kecamatan Mowewe. Sapaan *Ustad* dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Sampara, dan Kecamatan Wundulako oleh 5 orang informan (25%). Sapaan *Pak Ustad* dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara oleh 3 orang informan (15%). Sapaan *Lainnya* dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Sampara oleh 3 orang informan (15%). Sementara itu, sapaan *Pak Drs. Ali Hasan* dan *Pak Ali Hasan* masing-masing dipakai di Kecamatan Wawotobi dan Kecamatan Asera, juga masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (5%).

Frekuensi pemakaian sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Ustad*, *Ustad*, *Pak Drs. Ali Hasan*, dan sapaan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad*, *Pak Ali Hasan*, *zero* dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad*, *Ustad*, *Ustad Hasan*, dan *Lainnya*, masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%); (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *Ustad* dipakai oleh 3 orang (75%) dan sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 4 orang (100%).

Perhatikan penjelasan, selanjutnya melalui tabel berikut ini.

TABEL 47
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 = P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|----------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Ustad | 1 (25%) | - | 1 (25%) | 3 (75%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) | 4 (100%) |
| Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ø | - | 1 (25%) | - | - | - |
| Lainnya | 1 (25%) | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

c. P1 Lebih Tua daripada P2 (P1 > P2)

Sapaan yang muncul di kalangan pria dewasa dengan penyapa lebih tua daripada pesapa ($P1 > P2$) dapat dikemukakan bahwa sapaan yang lebih tinggi frekuensi pemakaiannya ialah sapaan *Lainnya*. Sapaan tersebut dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Asera, dan Kecamatan Wundulako oleh 8 orang informan (40%). Sapaan *Ali Hasan* dipakai di Kecamatan Mowewe oleh 3 orang informan (15%), sapaan *Pak Ustad* dipakai di Kecamatan Asera dan Kecamatan Sampara oleh 2 orang informan (10%), sapaan *Ustad* dipakai di Kecamatan Asera dan Kecamatan Wundulako oleh 2 orang informan (10%), sapaan *Pak Drs. Ali Hasan*, *Ustad Ali Hasan*, dan *Ustad Hasan* masing-masing dipakai di Kecamatan Wawotobi, Kecamatan Wawotobi, dan Kecamatan Wundulako, dan masing-masing pula oleh 1 orang informan (5%) .

Frekuensi pemakaian setiap sapaan yang muncul pada setiap wilayah titik pengamatan menunjukkan hal sebagai berikut. (1) Di Kecamatan Wawotobi, sapaan *Pak Drs. Ali Hasan*, dan *Ustad Ali Hasan* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (2) di Kecamatan Asera, sapaan *Pak Ustad* dan *Ustad* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (25%) dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh 2 orang (50%); (3) di Kecamatan Sampara, sapaan *Pak Ustad* dipakai oleh 1 orang informan (25%), dan sapaan *Lainnya* dipakai oleh tiga orang informan (75%), (4) di Kecamatan Wundulako, sapaan *ustad*, *Ustad Hasan*, *zero*, dan *Lainnya* masing-masing dipakai oleh 1 orang (25%); (5) di Kecamatan Mowewe, sapaan *Ustad Hasan* dipakai oleh 3 orang informan (75%) dan sapaan *Ali Hasan* dipakai oleh 1 orang informan (25%). Uraian di atas dapat dipaparkan dalam bentuk tabel seperti tertera di bawah ini.

TABEL 48
BENTUK SAPAAN SESAMA PRIA DEWASA (P1 > P2)
DAN FREKUENSI PEMAKAIANNYA MENURUT TITIK
PENGAMATAN (TIDAK AKRAB, TIDAK RESMI)

| Sapaan Umum | Daerah Titik Pengamatan | | | | |
|--------------------|-------------------------|---------|---------|-----------|---------|
| | Wawotobi | Asera | Sampara | Wundulako | Mowewe |
| Bapak (Pak) | - | - | - | - | - |
| Pak Ustad | - | 1 (25%) | 1 (25%) | - | - |
| Ustad | - | 1 (25%) | - | 1 (25%) | - |
| Pak Drs. Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Ustad Ali Hasan | 1 (25%) | - | - | - | - |
| Pak Ali Hasan | - | - | - | - | - |
| Ustad Hasan | - | - | - | 1 (25%) | - |
| Ali Hasan | - | - | - | - | 3 (75%) |
| Ø | - | - | - | 1 (25%) | 1 (25%) |
| Lainnya | 2 (50%) | 2 (50%) | 3 (75%) | 1 (25%) | - |
| Jumlah | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |

Berdasarkan data-data yang dikemukakan di atas, tampaknya sapaan-sapaan yang dipakai di kalangan sesama pria dewasa cukup bervariasi. Ada satu sapaan yang paling menonjol di masyarakat tutur bahasa Tolaki, yaitu sapaan *Inggomiu* 'kamu, tuan'.

3.3.3 Penggunaan Sapaan dalam Hubungan Keekerabatan

Pengertian hubungan keekerabatan adalah hubungan keluarga yang ditandai oleh adanya pertalian darah yang disebabkan oleh adanya tali perkawinan. Berkaitan dengan itu, pertalian keluarga yang akan diamati ialah pertalian dalam arti hubungan keluarga yang meliputi suami, istri, anak, dan saudara kandung. Di samping itu, ada pula hubungan keluarga luas, yang meliputi ipar, paman, kakek, nenek, dan sebagainya.

Data yang dianalisis ialah data yang jelas dijawab oleh informan pada setiap tanya-an yang diajukan kepadanya. Sementara itu, informan yang tidak memberi jawaban atas suatu tanya-an tidak dapat diperhitungkan dalam menentukan jumlah persentase atas tanya-an itu. Dengan demikian, boleh jadi antara tanya-an satu dengan lainnya berbeda jumlah informasinya karena bergantung pada terjawab tidaknya tanya-an-tanya-an itu.

Untuk itu, dibawah ini akan dianalisis satu per satu.

a. Sapaan terhadap Ayah

Ada tujuh puluh dua orang informan yang memberi jawaban terhadap sapaan yang dipakai ketika menyapa Ayah, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi. Berdasarkan data yang masuk tampaknya sapaan yang tertinggi frekuensi pemakaiannya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi ialah dengan menggunakan sapaan *Ama* 'Ayah'. Dalam situasi resmi sapaan tersebut dipakai oleh 34 orang informan (47%), sedangkan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 42 orang (58%). Sapaan *Inggomiu Ama* yang muncul untuk menyatakan *Ayah*, dalam situasi resmi dipakai oleh 15 orang (20%), sapaan *Inggomiu* dipakai oleh 9 orang (13%), sapaan *Papa* dan *Bapak* masing-masing dipakai oleh 7 orang (10%). Dalam situasi tidak resmi, juga muncul sapaan *Omama* dipakai oleh 10 orang informan (14%), sapaan *Inggom Amango*

dipakai oleh 12 orang (17%), sapaan *Inggo Omama* dipakai oleh 8 orang (11%).

Seterusnya akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

TABEL 49
SAPAAN KEPADA AYAH
(SITUASI RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| <i>Ama</i> | 34 | 47% |
| <i>Inggomiu Ama</i> | 15 | 20% |
| <i>Inggomiu</i> | 9 | 13% |
| <i>Papa</i> | 7 | 10% |
| <i>Bapa</i> | 7 | 10% |
| Jumlah | 72 | 100% |

TABEL 50
SAPAAN KEPADA AYAH
(SITUASI TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| <i>Ama</i> | 42 | 58% |
| <i>Omama</i> | 10 | 14% |
| <i>Inggo Amango</i> | 12 | 17% |
| <i>Ingo Oama</i> | 8 | 11% |
| Jumlah | 72 | 100% |

b. Sapaan terhadap Ibu

Sapaan terhadap ibu dalam masyarakat tutur bahasa Tolaki, yang tertinggi frekuensi pemakaiannya, baik dalam situasi resmi maupun tidak resmi adalah sapaan *Ina* 'Ibu'.

Sapaan-sapaan yang dipakai dalam situasi resmi, yakni sapaan *Ina* dipakai oleh 33 orang informan (46%), sapaan *mama* dipakai oleh 13

orang (18%), sapaan *Inggomiu Ina* dipakai oleh 9 orang (13%), dan sapaan *Ie Inggomiu Ina* dipakai oleh 7 orang (10%), serta sapaan *Inggomiu Ibu* dipakai oleh 10 orang (14%).

Dalam situasi tidak resmi sapaan *Ina* dipakai oleh 34 orang informan (47%), sapaan *Inngo Oina* dipakai oleh 15 orang (20%), sapaan *Inanggo* dipakai oleh 10 orang (14%), sapaan *Inggomiu mama* dipakai oleh 5 orang (7%), dan sapaan *Inande* dipakai oleh 8 orang (11%).

Selanjutnya, data yang diuraikan tersebut dapat dijelaskan dalam bentuk tabel dalam sajian berikut ini.

TABEL 51
SAPAAN TERHADAP IBU
(SITUASI RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| <i>Ina</i> | 33 | 46% |
| <i>Inggomiu Ina</i> | 9 | 13% |
| <i>IeInggomiu Ina</i> | 7 | 10% |
| <i>Mama</i> | 13 | 18% |
| <i>Inggomiu Ibu</i> | 10 | 14% |
| Jumlah | 72 | 100% |

TABEL 52
SAPAAN TERHADAP IBU
(SITUASI TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| <i>Ina</i> | 34 | 47% |
| <i>Inngo Oina</i> | 15 | 20% |
| <i>Inanggo</i> | 10 | 10% |
| <i>Inggomiu Mama</i> | 5 | 7% |
| <i>Inande</i> | 8 | 11% |
| Jumlah | 72 | 100% |

c. Sapaan terhadap Suami

Pada bagian ini jawaban yang terkumpul berasal dari informan yang sudah bersuami. Berdasarkan 15 orang informan, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi, yakni sapaan *papano* yang diiringi *nama anak tertua Papano + nama anak tertua* dipakai oleh 9 orang (80%), sapaan *Papano* yang tanpa diiringi *nama anak* dipakai 2 orang (20%), dan sapaan *sebut nama suami* dipakai oleh 3 orang (20%).

Untuk jelasnya, di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 53
SAPAAN TERHADAP SUAMI
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|---|-----------|------------|
| <i>Papano + nama anak tertua</i> | 9 | 60% |
| <i>Papano</i> tanpa diiringi nama Anak | 3 | 20% |
| Sebut nama suami | 3 | 20% |
| Jumlah | 15 | 100% |

d. Sapaan terhadap Istri

Sama halnya dengan sapaan terhadap suami, pada bagian ini informan yang dapat memberi jawaban adalah yang sudah beristri. Berdasarkan 20 orang informan, baik situasi resmi maupun situasi tidak resmi sapaan *Oma + nama anak tertua* dipakai oleh 5 orang informan (25%), sapaan *Oma* tanpa diiringi *nama anak tertua*, sebanyak 4 orang (20%), dan *sebut nama istri* sebanyak 11 orang (55%).

Untuk jelasnya, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 54
SAPAAN TERHADAP ISTERI
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------------------|-----------|------------|
| <i>Oma</i> + nama anak tertua | 5 | 25% |
| <i>Oma</i> tanpa diiringi nama anak | 4 | 20% |
| Sebut nama istri | 11 | 55% |
| Jumlah | 20 | 100% |

e. Sapaan terhadap Kakek

Ada 80 orang informan yang memberi jawaban sapaan terhadap kakek bagi masyarakat tutur bahasa Tolaki. Rincian tersebut adalah sebagai berikut. (1) Dalam situasi resmi sapaan *Inggomiu* digunakan oleh 33 orang informan (41%), sapaan *Ie Inggomiu Pue Laggai* digunakan oleh 30 orang informan (38%), sapaan *Pue More* digunakan oleh 9 orang informan (11%), sapaan *Ie Inggomiu mbue* digunakan oleh 8 orang informan (10%); (2) Dalam situasi tidak resmi sapaan *Inggomiu* digunakan oleh 45 orang informan (56%), sapaan *Ie Inggomiu Pue Laggai* digunakan oleh 30 orang informan (38%), sapaan *Pue More* digunakan oleh 2 orang informan (3%), dan sapaan *Ie Inggomiu Mbue* dipakai oleh 3 orang informan (4%).

Selanjutnya, lihat tabel berikut ini.

TABEL 55
SAPAAN TERHADAP KAKEK
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Situasi | | | |
|-------------------------|-----------|------------|-------------|------------|
| | Resmi | | Tidak Resmi | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| <i>Inggomiu</i> | 33 | 41% | 45 | 56% |
| <i>Ie Inggomiu pue</i> | 30 | 38% | 30 | 38% |
| <i>Langgai</i> | | | | |
| <i>Pue More</i> | 9 | 11% | 2 | 3% |
| <i>Ie Inggomiu Mbue</i> | 8 | 10% | 3 | 4% |
| Jumlah | 80 | 100% | 80 | 100% |

f. Sapaan terhadap Nenek

Jumlah informan yang mengisi tanyaannya ini sebanyak 65 orang, baik pada situasi resmi maupun tidak resmi. Dalam situasi resmi sapaan *Pue Langgai* dipakai oleh 30 orang informan (46%), sapaan *Inggomiu pue* dipakai oleh 20 orang informan (31%), sapaan *nene* dipakai oleh 8 orang informan (12%), dan sapaan *Mbue more* dipakai oleh 7 orang informan (11%).

Di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 56
SAPAAN TERHADAP NENEK
(SITUASI RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|---------------------|-----------|------------|
| <i>Pue Langgai</i> | 30 | 46% |
| <i>Inggomiu Pue</i> | 20 | 31% |
| <i>nene</i> | 8 | 12% |
| <i>mbue more</i> | 7 | 11% |
| Jumlah | 65 | 100% |

Dalam situasi tidak resmi, sapaan *Pue* dipakai oleh 30 orang informan (46%), sapaan *Mbue* dipakai oleh 12 orang informan (19%), sapaan *Ineniu* dipakai oleh 10 orang informan (15%), sapaan *Pue Dinda* dipakai oleh 9 orang informan (14%), dan sapaan *Pue Tina* dipakai oleh 4 orang informan (6%).

Untuk jelasnya, akan disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 57
SAPAAN TERHADAP NENEK
(SITUASI TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| <i>Pue</i> | 30 | 46% |
| <i>Mbue</i> | 12 | 19% |
| <i>Ineniu Tunene</i> | 10 | 15% |
| <i>Pue Dinda</i> | 9 | 14% |
| <i>Pue Tina</i> | 4 | 6% |
| Jumlah | 65 | 100% |

g. Sapaan terhadap Paman

Informan yang menjawab pertanyaan ini sebanyak 65 orang. Berdasarkan data yang masuk, sapaan terhadap Paman bagi masyarakat tutur bahasa Tolaki tidak ada perbedaan antara situasi resmi dan tidak resmi. Yang berbeda adalah jumlah informan yang menggunakan setiap sapaan itu.

Atas dasar uraian di atas, maka sapaan *mama* dalam situasi resmi dipakai oleh 39 orang informan (60%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 37 orang informan (57%), sapaan *Maamanggu* dalam situasi resmi dipakai oleh 9 orang informan (14%), dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 12 orang informan (18%), sapaan *Inggomiu Maama* dalam situasi resmi dipakai oleh 17 orang informan (26%), dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 16 orang informan (25%).

Untuk selanjutnya, dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

TABEL 58
SAPAAN TERHADAP PAMAN
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Situasi | | | |
|-----------------------|-----------|------------|-------------|------------|
| | Resmi | | Tidak Resmi | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| <i>Mama</i> | 39 | 60% | 37 | 57% |
| <i>Maamanggu</i> | 9 | 38% | 12 | 18% |
| <i>Inggomiu Naama</i> | 17 | 26% | 16 | 25% |
| Jumlah | 65 | 100% | 65 | 100% |

h. Sapaan terhadap Bibi

Sapaan terhadap Bibi bagi masyarakat tutur bahasa Tolaki, juga tidak ada perbedaan antara situasi resmi dan situasi tidak resmi. Di antara 65 orang informan yang memberi jawaban atas pertanyaan bagian ini, dapatlah dijelaskan, bahwa dalam situasi resmi sapaan *Naina* dipakai oleh 47 orang informan (72%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 45 orang informan (69%). Sapaan *Inggomiu Naina* dalam situasi resmi dipakai oleh 7 orang informan (11%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 9 orang informan (14%). Sapaan *Mbue* dalam situasi resmi dipakai oleh 5 orang informan (8%), dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 7 orang informan (11%). Sapaan *Nainanggu* dalam situasi resmi dipakai oleh 6 orang informan (9%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 4 orang informan (6%).

Di bawah ini akan disajikan dalam bentuk tabel

TABEL 59
SAPAAN TERHADAP BIBI
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Situasi | | | |
|-----------------------|-----------|------------|-------------|------------|
| | Resmi | | Tidak Resmi | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| <i>Naina</i> | 47 | 72% | 45 | 69% |
| <i>Inggomiu Naina</i> | 7 | 11% | 9 | 14% |
| <i>Mbue</i> | 5 | 8% | 7 | 11% |
| <i>Nainanggu</i> | 6 | 9% | 4 | 6% |
| Jumlah | 65 | 100% | 65 | 100% |

i. Sapaan terhadap Ipar Perempuan

Ada 38 orang informan yang mengisi tanya-jawab ini. Sapaan-sapaan yang dipakai baik, dalam situasi resmi maupun tidak resmi ada persamaan dan perbedaannya.

1) Dalam Situasi resmi, sapaan *Belenggu*, *Hinendina*, *Inggoline*, *more*, dan *Maamano Ihano* masing-masing dipakai oleh 2 orang informan (5%), sapaan *Elentu*, *elenggu*, *maamani inano*, *kaka*, dan *Inggomiu kaka* masing-masing dipakai oleh 1 orang informan (2%), sapaan *Bea* dipakai oleh 10 orang informan (26%), dan sapaan *Ohine* dipakai oleh 9 orang informan (24%).

Untuk jelasnya, di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 60
SAPAAN TERHADAP IPAR PEREMPUAN
(SITUASI RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|-------------------------|-----------|------------|
| <i>Belenggu</i> | 2 | 5% |
| <i>Hinendina</i> | 2 | 5% |
| <i>Hine</i> | 4 | 10% |
| <i>Elenggu</i> | 1 | 2% |
| <i>Bea</i> | 10 | 26% |
| <i>Inngo Oline More</i> | 2 | 5% |
| <i>Oline</i> | 9 | 24% |
| <i>Maamano Ihano</i> | 2 | 5% |
| <i>Elenggu</i> | 1 | 2% |
| <i>Maamano Inano</i> | 1 | 2% |
| <i>Kaka</i> | 1 | 2% |
| <i>Inggomiu Kaka</i> | 1 | 2% |
| <i>Ela</i> | 2 | 5% |
| Jumlah | 38 | 100% |

2) Dalam situasi tidak resmi, sapaan *Bea* dipakai oleh 10 orang informan (26%), sapaan *Ninendina* dipakai oleh 2 orang informan (5%), sapaan *Einggomiu Line* dipakai oleh 3 orang informan (8%), sapaan *Elentu* dipakai oleh 1 orang informan (2%), sapaan *Hine* dipakai oleh 4 orang informan (11%), sapaan *Oline* dipakai oleh 8 orang informan (21%), dan sapaan *Baisa Elenggu* dipakai oleh 10 orang informan (20%).

Di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 61
SAPAAN TERHADAP IPAR PEREMPUAN
(SITUASI TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|----------------------|-----------|------------|
| <i>Bea</i> | 10 | 26% |
| <i>Hinendina</i> | 2 | 5% |
| <i>Einggomi Line</i> | 3 | 9% |
| <i>Elentu</i> | 1 | 2% |
| <i>Hine</i> | 4 | 11% |
| <i>Oline</i> | 8 | 21% |
| <i>Baisa Elenggu</i> | 10 | 26% |
| Jumlah | 38 | 100% |

j. Sapaan terhadap Ipar Laki-Laki

Ada 42 orang informan yang menjawab pertanyaan ini. Pemakaian sapaan ipar laki-laki, tidak ada perbedaan antara situasi resmi dan situasi tidak resmi. Sapaan itu hanya terdiri atas tiga bentuk sapaan, yakni (1) sapaan *Beenggu* dalam situasi resmi dipakai oleh 23 orang informan (55%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 20 orang informan (47%), (2) sapaan *Ela* dalam situasi resmi dipakai oleh 17 orang informan (41%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 15 orang informan (36%), dan (3) sapaan *Inggomi Ela* dalam situasi resmi dipakai oleh 2 orang informan (8%) dan dalam situasi tidak resmi dipakai oleh 7 orang informan (17%).

Untuk jelasnya, di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel.

TABEL 62
SAPAAN TERHADAP IPAR LAKI-LAKI
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Situasi | | | |
|---------------------|-----------|------------|-------------|------------|
| | Resmi | | Tidak Resmi | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| <i>Beenggu</i> | 23 | 55% | 20 | 47% |
| <i>Ela</i> | 17 | 41% | 15 | 36% |
| <i>Inggomiu Ela</i> | 2 | 8% | 7 | 17% |
| Jumlah | 65 | 100% | 65 | 100% |

k. Sapaan terhadap Kemenakan

Data sapaan kemenakan diperoleh dari 80 orang informan. Tidak ada perbedaan sapaan antara situasi resmi dan situasi tidak resmi. Yang berbeda hanyalah jumlah informan yang menggunakan sapaan tersebut berdasarkan situasinya. Untuk itu dapat dijelaskan sebagai berikut. (1) Dalam situasi resmi sapaan *Mepotehane* dipakai oleh 5 orang informan (6%), sapaan *Takiana* dipakai oleh 40 orang informan (50%), sapaan *Bio* dipakai oleh 10 orang informan (13%), sapaan *Leo Hainggu* dipakai oleh 18 orang informan (23%), dan sapaan *Poteha* dipakai oleh 7 orang informan (9%), dan (2) dalam situasi tidak resmi, sapaan *Mepotehane* dipakai oleh 15 orang informan (19%), sapaan *Takiana* dipakai oleh 30 orang informan (38%), sapaan *Bio* dipakai oleh 10 orang informan (13%), sapaan *Leo Hainggu* dipakai oleh 13 orang informan (16%), dan sapaan *Poteha* dipakai oleh 12 orang informan (15%).

Perhatikan tabel berikut ini

TABEL 63
SAPAAN TERHADAP KEMENAKAN
(SITUASI RESMI DAN TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Situasi | | | |
|--------------------|-----------|------------|-------------|------------|
| | Resmi | | Tidak Resmi | |
| | Frekuensi | Persentase | Frekuensi | Persentase |
| <i>Nepotehane</i> | 5 | 6% | 15 | 19% |
| <i>Takiana</i> | 40 | 50% | 30 | 38% |
| <i>Bio</i> | 10 | 13% | 10 | 13% |
| <i>Leo Hainggu</i> | 18 | 23% | 13 | 16% |
| <i>Poteha</i> | 7 | 9% | 12 | 15% |
| Jumlah | 80 | 100% | 80 | 100% |

1. Sapaan terhadap Kakak

Data sapaan terhadap kakak diperoleh dari 78 orang informan. Dalam situasi resmi sapaan *Kakanggu* dipakai oleh 20 orang informan (26%), sapaan *Kaaka* dipakai oleh 30 orang informan (38%), dan sapaan *Enggomiu Kaaka* dipakai oleh 28 orang informan (36%).

Untuk jelasnya, di bawah ini disajikan dalam bentuk tabel

TABEL 64
SAPAAN TERHADAP KAKAK
(SITUASI RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| <i>Kakanggu</i> | 20 | 26% |
| <i>Kaaka</i> | 30 | 38% |
| <i>Enggomiu Kaaka</i> | 28 | 36% |
| Jumlah | 78 | 100% |

Dalam situasi tidak resmi, sapaan *Kakanggu* dipakai oleh 23 orang informan (30%), sapaan *Kaaka* dipakai oleh 30 orang informan (38%), dan sapaan *Enggomiu Kaaka* dipakai oleh 25 orang informan (32%).

Untuk jelasnya, perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 65
SAPAAN TERHADAP KAKAK
(SITUASI TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| <i>Kakanggu</i> | 23 | 30% |
| <i>Kaaka</i> | 30 | 38% |
| <i>Enggomiu Kaaka</i> | 25 | 32% |
| Jumlah | 78 | 100% |

m. Sapaan terhadap Adik

Data ini diperoleh pula dari 78 orang informan, tidak ada perbedaan sapaan maupun jumlah pemakai sapaan itu antara situasi resmi dan situasi tidak resmi. Sapaan *Tie* dipakai oleh 40 orang informan (51%) (resmi dan tidak resmi), sapaan *Hai* dipakai oleh 30 orang informan (38%) (resmi dan tidak resmi), dan sapaan *Ohine* dipakai oleh 8 orang informan (10%) (resmi dan tidak resmi).

Perhatikan tabel berikut ini.

TABEL 66
SAPAAN TERHADAP ADIK
(SITUASI RESMI, TIDAK RESMI)

| Bentuk Sapaan | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-----------|------------|
| <i>Tia</i> | 40 | 51% |
| <i>Hai</i> | 30 | 38% |
| <i>Ohie</i> | 8 | 10% |
| Jumlah | 78 | 100% |

BAB IV PENUTUP

Dari hasil uraian dan analisis penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa Tolaki terdapat seperangkat kata-kata sapaan yang digunakan secara sistematis berdasarkan pola hubungan penyapa dan pesapa.

Dalam tabel sapaan tergambar bahwa deskripsi sistem sapaan yang berlaku dalam lingkungan masyarakat agak berbeda dengan sapaan dalam lingkungan kekerabatan. Misalnya, seorang ustad yang bernama Drs. Ali Hasan tidak disebut keseluruhan nama ini, tetapi hanya bentuk sapaan kekerabatan + sapaan gelar profesinya, yaitu *Pak Ustad*. Selain itu, sapaan gelar atau profesi juga masih sering muncul dalam situasi resmi, tidak resmi, akrab, dan tidak akrab.

Sistem sapaan dalam lingkungan wanita dewasa juga masih memiliki variasi yang beragam. Misalnya, seorang penutur bernama Siti Samiha sering disapa oleh tetangganya dengan nama *Bu Guru*, yaitu sapaan kekerabatan + sapaan gelar profesinya sebagai guru. Selain itu, variasi sapaan tersebut adalah *Bu Samiha* dan *Bu Siti*. Mereka menyapa *Bu Samiha* atau *Bu Siti* kepada orang yang lebih tua dan dihargai, begitu pula kepada yang sebaya atau lebih muda.

Dalam tabel sapaan pria remaja tercatat bahwa seorang kawan yang bernama Ali Yusuf sering disapa dengan *Ali* atau *Yusuf* saja oleh kawannya. Ternyata, sapaan *Ali* dan *Yusuf* menduduki peringkat tinggi, sedangkan sapaan *Ali Yusuf* merupakan variasi yang digunakan oleh penyapa yang lebih muda dalam situasi resmi, tidak resmi, akrab, dan tidak akrab.

Dalam dunia sapaan wanita remaja terlihat variasi yang beragam. Variasi sapaan itu, antara lain dalam sistem menyapa kawannya yang

bernama Siti Halima, yaitu dengan menyapa *Siti*. Adapun variasi lainnya adalah *Halima* dan *Siti Halima*. Pemakai sapaan lainnya hanya muncul sekali-sekali seperti yang tertera dalam tabel sapaan wanita remaja.

Sapaan kekerabatan bahasa Tolaki cukup bervariasi. Pada tabel di muka teramati bahwa sapaan terhadap ayah adalah *Ama* dalam situasi resmi dan tidak resmi. Demikian pula halnya terhadap ibu, dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi, ibu disapa dengan *ina*. Faktor situasi (resmi dan tidak resmi) dalam tabel tidak tampak menonjol. Sapaan kerabat lainnya adalah panggilan istri terhadap suami yang disapa dengan *papano + nama anak tertua*, sedangkan panggilan suami terhadap istri disapa dengan *Oma + nama anak tertua*.

Sapaan kakek dan nenek adalah *inggomiu* dan *pue* Langgai. Sapaan *inggomiu* bervariasi dengan *inggomiu pue* dalam situasi resmi dan tidak resmi. Sapaan terhadap nenek bervariasi dalam situasi resmi dan tidak resmi. Dalam situasi resmi nenek disapa dengan *pue langgai* yang bervariasi dengan sapaan *inggomiu pue*, sedangkan dalam situasi tidak resmi nenek disapa dengan *pue* dengan variasi-variasi lainnya *Mbue*, *Ineniu*, *Ineniu tunene*, dan *Pue Dinda*.

Sapaan berikutnya adalah sapaan terhadap paman dan bibi. Paman disapa dengan *Mama* dengan variasi-variasinya, yaitu *Inggomiu Maama* dan *Maamanggu* dalam situasi resmi dan tidak resmi. Sementara itu, bibi disapa dengan *Naina* dengan variasinya, yaitu *Ingomiu Naina* dan *Mbue* dalam situasi resmi dan tidak resmi.

Sapaan terhadap kakak adalah *kakanggu* dengan variasi-variasinya yaitu *Kaaka* dan *Inggomiu Kaaka*, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi.

Sapaan terhadap adik adalah *tia* yang bervariasi dengan *hai* dan *ohie*, baik dalam situasi resmi maupun dalam situasi tidak resmi.

Sapaan lainnya adalah sapaan terhadap ipar laki-laki dan perempuan, baik dalam situasi resmi dan situasi tidak resmi. Ipar laki-laki dalam situasi resmi dan tidak resmi disapa dengan *Beenggu* dengan variasi sapaan *Ela* dan *inggomiu ela*. Sapaan ipar perempuan dalam situasi resmi disapa dengan *bea* yang bervariasi dengan *oline* dan *hine*, sedangkan dalam situasi tidak resmi ipar perempuan disapa dengan *bea* dengan variasi *baisa elenggu*, *oline*, dan *hine*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata sapaan cukup berperan dalam komunikasi masyarakat Tolaki. Sapaan bahasa Tolaki mengandung nilai budaya yang mencerminkan jatidiri seseorang. Di dalam bertutur sapa, orang Tolaki dapat dikenal tingkat kepribadian, posisi, dan tingkat sosialnya, apakah ia dari kalangan orang baik-baik, yang lebih muda ataukah tua, tingkat sosial rendah ataukah tinggi.

Sama halnya dengan berbagai suku bangsa di Nusantara, orang Tolaki menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya yang antara lain tercermin dari caranya bertutur sapa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bright, William (Ed). 1971. *Sociolinguistics*. Paris: The Hague
- Ervin-Tripp, Susan N. 1972. "On Sociolinguistics Rules: Alternation and Coocurrence" dalam John J. Gumperz and Dell Hymes. Editor. *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. 213--250. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Fishman, Joshua (ed.). 1972. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House Publishers Inc.
- Koentjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1968. "Second Participant in Indonesian Address" dalam *Language Sciences* 31.
- , 1984. "Dinamika Tutur Sapa dalam Bahasa Indonesia" dalam *Pelangi*. Jakarta: Bhratara.
- Mbete, Aron Meko *et al.* 1986. "Sistem Sapaan Bahasa Sasak". Denpasar: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Bali.
- Silangen-Sumampaow. E.M. 1985. *Penggunaan Pronomina Bahasa Indonesia*. Disertasi Universitas Indonesia.
- Yatim, Nurdin. 1983. *Subsistem Honorifik Bahasa Makassar Sebuah Analisis Sociolinguistik*. Jakarta: Ditjen. Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

KUESIONER

Saya mengucapkan terima kasih kepada Anda sekalian sebab Anda bersedia membantu saya dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini. Saya juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Anda karena dengan mengisi kuesioner ini Anda pun secara tidak langsung ikut melestarikan bahasa Tolaki ini. Sehubungan dengan itu, saya minta maaf jika Anda terganggu karena sebagian waktu Anda tersita untuk mengisi kuesioner berikut.

Informasi Pribadi Responden

1. Jenis Kelamin :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Alamat :
6. Dapat berbahasa yang lain : Ya/Tidak
7. Kalau ya, sebutkan bahasa apa saja

Pengantar Mengisi Kuesioner

Anda adalah seorang Tolaki asli yang berkomunikasi dengan orang Tolaki lainnya dengan menggunakan bahasa Tolaki. Kami ingin mengetahui kata apa yang Anda pakai untuk menyapa atau menyebut orang Tolaki yang lain itu. Adapun yang menjadi lawan bicara Anda, dalam lembar kuesioner ini, yang tertulis *remaja* atau *dewasa* berarti lawan bicara Anda masih remaja atau sudah dewasa. Kemudian, dalam kuesioner ini tertulis *wanita* atau *pria*, ini berarti lawan bicara Anda wanita atau pria. Selain itu, yang tertulis *akrab* atau *tidak akrab*, ini berarti bahwa Anda mempunyai hubungan akrab dengan lawan bicara Anda atau Anda belum mengenalnya lebih dekat (tidak akrab). Dalam kuesioner dicantumkan pula *resmi* atau *tidak resmi*, ini berarti Anda berbicara dalam situasi formal, misalnya dalam rapat RT, atau tidak

resmi, misalnya jika Anda berbicara santai di warung atau di kebun dengan lawan Anda. Terakhir, dicantumkan pula tanda \emptyset (zero) dalam kuesioner ini. Hal itu menunjukkan bahwa Anda tidak menggunakan sebutan apa-apa.

Peristiwa yang dijadikan contoh kuesioner ini adalah peristiwa saat Anda akan berpamitan untuk pulang mendahului lawan bicara Anda.

Petunjuk Pengisian Kuesioner

1. Bacalah seluruh pengantar dan pertanyaan di bawah ini. Kalau ada yang kurang jelas, tanyakan hal itu kepada petugas.
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut Anda paling cocok dengan melingkari nomor untuk jawaban tersebut.
3. Isilah jawaban pada nomor terakhir jika Anda menganggap tidak ada yang cocok dalam nomor jawaban sebelumnya.
4. Penduduk yang bukan asli Tolaki tidak diperkenankan mengisi kuesioner ini.
5. Jangan menuliskan nama Anda.

I.A. Remaja, Wanita, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah:

1. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima
- 4) Lima
- 5) \emptyset
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima

- 4) Lima
- 5) ∅
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Halima*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) ∅
 - 6) Lainnya (sebutkan) . . .

B. Remaja, Wanita, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) ∅
 - 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbumbule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) ∅

6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima
- 4) Lima
- 5) Ø
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

C. Remaja, Wanita, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima
- 4) Lima
- 5) Ø
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima
- 4) Lima
- 5) Ø
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) Ø
 - 6) Lainnya (sebutkan) . . .

D. Remaja, Wanita, Tidak Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih tua* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) Ø
 - 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *sebaya* dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Siti
 - 2) Halima
 - 3) Siti Halima
 - 4) Lima
 - 5) Ø
 - 6) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang tetangga yang *lebih muda*

dengan Anda, dan ia bernama *Siti Halima* sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Siti
- 2) Halima
- 3) Siti Halima
- 4) Lima
- 5) Ø
- 6) Lainnya (sebutkan) . . .

II.A. Remaja, Pria, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

B. Remaja, Pria, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø

7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

C. Remaja, Pria, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebayu* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu

- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

D. Remaja, Pria, Tidak Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Ali
- 2) Yusuf
- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Ali
- 2) Yusuf

- 3) Ali Yusuf
- 4) Yusufu
- 5) Supu
- 6) Ø
- 7) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda kawan sekolah yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Ali Yusuf*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Ali
 - 2) Yusuf
 - 3) Ali Yusuf
 - 4) Yusufu
 - 5) Supu
 - 6) Ø
 - 7) Lainnya (sebutkan) . . .

III.A. Dewasa, Wanita, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”
 - 1) Bu Guru
 - 2) Bu (Ibu)
 - 3) Bu Siti
 - 4) Bu Samiha
 - 5) Guru
 - 6) Bu Siti Samiha
 - 7) Siti Samiha
 - 8) Samiha
 - 9) Ø
 - 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah

sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

B. Dewasa, Wanita, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)

- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebayu* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha

- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

C. Dewasa, Wanita, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"
 - 1) Bu Guru
 - 2) Bu (Ibu)
 - 3) Bu Siti
 - 4) Bu Samiha
 - 5) Guru
 - 6) Bu Siti Samiha
 - 7) Siti Samiha
 - 8) Samiha
 - 9) Ø
 - 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"
 - 1) Bu Guru
 - 2) Bu (Ibu)
 - 3) Bu Siti
 - 4) Bu Samiha
 - 5) Guru
 - 6) Bu Siti Samiha
 - 7) Siti Samiha
 - 8) Samiha
 - 9) Ø
 - 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

D. Dewasa, Wanita, Tidak Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *sebayanya* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang guru yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Siti Samiha*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bu Guru
- 2) Bu (Ibu)
- 3) Bu Siti
- 4) Bu Samiha
- 5) Guru
- 6) Bu Siti Samiha
- 7) Siti Samiha
- 8) Samiha
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

IV.A. Dewasa, Pria, Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad

- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebayu* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3 “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan

9) Ø

10) Lainnya (sebutkan) . . .

B. Dewasa, Pria, Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

1) Bapak (Pak)

2) Pak Ustad

3) Ustad

4) Pak Drs. Ali Hasan

5) Ustad Ali Hasan

6) Pak Ali Hasan

7) Ustad Hasan

8) Ali Hasan

9) Ø

10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

1) Bapak (Pak)

2) Pak Ustad

3) Ustad

4) Pak Drs. Ali Hasan

5) Ustad Ali Hasan

6) Pak Ali Hasan

7) Ustad Hasan

8) Ali Hasan

9) Ø

10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

C. Dewasa, Pria, Tidak Akrab, Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. "*Me paramisi mbembule leesu . . .*"

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebayu* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) ∅
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) ∅
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

D. Dewasa, Pria, Tidak Akrab, Tidak Resmi

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih tua* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

1. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad

- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *sebaya* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

2. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan
- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

Jika lawan bicara Anda seorang ustad yang *lebih muda* dari Anda, dan ia bernama *Drs. Ali Hasan*, sebutan yang Anda pakai adalah sebagai berikut.

3. “*Me paramisi mbembule leesu . . .*”

- 1) Bapak (Pak)
- 2) Pak Ustad
- 3) Ustad
- 4) Pak Drs. Ali Hasan
- 5) Ustad Ali Hasan

- 6) Pak Ali Hasan
- 7) Ustad Hasan
- 8) Ali Hasan
- 9) Ø
- 10) Lainnya (sebutkan) . . .

KUESIONER
(untuk istilah kekerabatan)

Dalam acara perkawinan, suasananya resmi dan tidak resmi. Suasana resmi itu, antara lain pada waktu upacara akad nikah. Suasana tidak resmi pada waktu *ramah tamah* dan *makan ber sama*.

Isilah titik-titik di bawah ini dengan sapaan yang sesuai

Situasi Resmi dan Tidak Resmi

Bagaimana Anda menyapa orang-orang di bawah ini dalam situasi *resmi* dan *tidak resmi*?

| No. | Sasaran | Situasi | |
|-----|----------------------------|---------|-------------|
| | | Resmi | Tidak Resmi |
| 1. | kepada ayah Anda | ... | ... |
| 2. | kepada ibu Anda | ... | ... |
| 3. | kepada istri Anda | ... | ... |
| 4. | kepada suami Anda | ... | ... |
| 5. | kepada kakek Anda | ... | ... |
| 6. | kepada nenek Anda | ... | ... |
| 7. | kepada paman Anda | ... | ... |
| 8. | kepada bibi Anda | ... | ... |
| 9. | kepada kakak Anda | ... | ... |
| 10. | kepada adik Anda | ... | ... |
| 11. | kepada ipar perempuan Anda | ... | ... |
| 12. | kepada ipar laki-laki Anda | ... | ... |
| 13. | kepada besan Anda | ... | ... |
| 14. | kepada biras Anda | ... | ... |
| 15. | kepada kemenakan Anda | ... | ... |

